

LAPORAN PENELITIAN

TALEMPONG DUDUAK DI DESA UNGGAN KECAMATAN SUMPUR KUDUS KABUPATEN SAWAHLUNTO SIJUNJUNG: TINJAUAN DARI SUDUT FUNGSI DAN STRUKTUR MELODIS DAN ORGANOLOGIS



MILIK PERPUSTAKAAN IKIP PADANG

| | |
|---------------|------------------|
| DITERIMA TGL | 10-11-94 |
| SUMBER/HARGA | had |
| KOLEKSI | KKI |
| NO INVENTARIS | 1338/had/94-L162 |
| KLASIFIKASI | 781.7 lumb to |

Oleh

Drs. Jagar Lumbantoruan
(Ketua Tim Peneliti)

Penelitian ini dibiayai oleh
Proyek Operasi dan Perawatan Fasilitas IKIP Padang
Tahun Anggaran 1992/1993
Surat Perjanjian Kerja No.: 218/PT37.H9/N.2.2/1992
Tanggal 1 Juli 1992

INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN PADANG
1993

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

LAPORAN PENELITIAN
TALEMPONG DUDUAK DI DESA UNGGAN KECAMATAN SUMPUR KUDUS
KABUPATEN SAWAHLUNTO SIJUNJUNG: TINJAUAN DARI SUDUT
FUNGSI DAN STRUKTUR MELODIS DAN ORGANOLOGIS

PERSONALIA PENELITIAN

KONSULTAN : PROF. DR. IBENZANI USMAN
KETUA : DRS. JAGAR LUMBANTORUAN
ANGGOTA : DRS. MIKO SIREGAR

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai bagaimana struktur melodi dan organologis serta fungsi Talempong Duduak yang hidup dan berkembang di Desa Unggan, Kecamatan Sumpun Kudus, Kabupaten Sawahlunto Sijunjung, Provinsi Sumatera Barat.

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini ialah survai lapangan. Data diperoleh melalui teknik observasi dan wawancara. Di samping itu, untuk memperoleh gambaran mengenai struktur dan gaya melodi dilakukan rekonstruksi ansambel talempong yang diteliti. Untuk memperoleh data yang sah dan akurat, sumber data terdiri dari para pemain talempong dan sesepuh (pakar lokal) yang mendukung kehidupan kesenian itu sebagai key person.

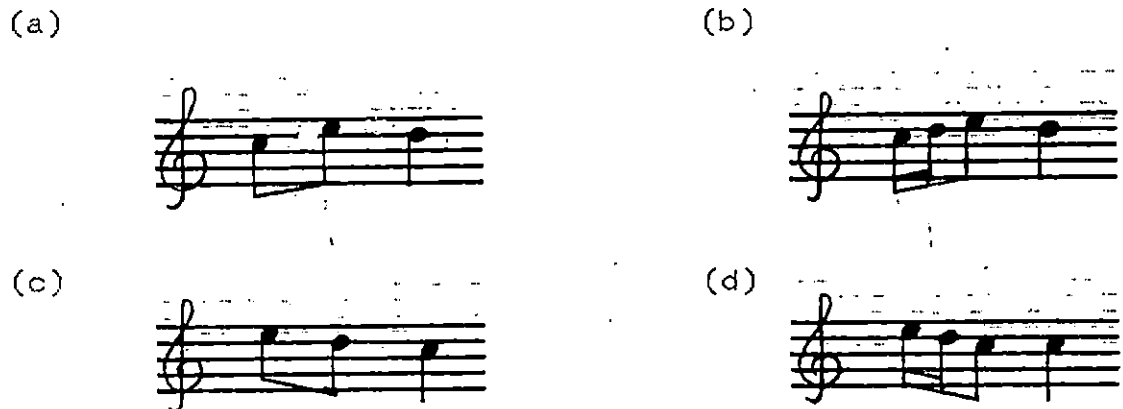
Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh, dapat disajikan hasil penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Dilihat dari sisi analisis struktur musik, baik dari sisi ritme, melodi dan harmoni musik (lagu) terdapat variasi susunan talempong yang berbeda jika dijadikan sebagai pengiring lagu yang berbeda. Dari lima lagu model yang dianalisis, ternyata kelima lagu tersebut membutuhkan versi susunan talempong yang berbeda pula. Struktur dasar pola ritme dari kelima lagu berangkat dari tiga pola

dasar, yakni:



Sedangkan struktur melodinya terdiri dari lima pola dasar, sebagai berikut:



- 2) Karakteristik struktur harmoninya bersifat heterofoni (heterophony).
- 3) Dilihat dari struktur organologis, musik Talempong Duduak memiliki unsur-unsur sebagai berikut: lombok besar, sedang kecil, longkiang tengah dan longkiang;
- 4) Berdasarkan teori fungsi musik, dari 10 fungsi musik yang diungkapkan, fungsi-fungsi yang dominan mampu diperankan talempong duduak adalah fungsi sosial, hiburan, komunikasi, pengesahan institusi, kesinambungan kebudayaan, dan pengintegrasian masyarakat.

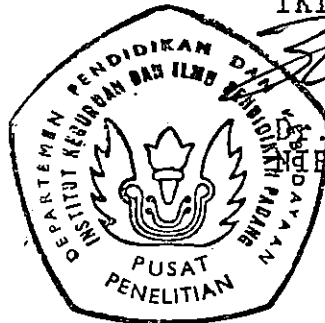
PENGANTAR

Penelitian merupakan salah satu karya ilmiah di perguruan tinggi. Karya ilmiah ini harus dilaksanakan oleh dosen IKIP Padang dalam rangka meningkatkan mutu, baik sebagai dosen maupun sebagai peneliti.

Oleh karena itu, Pusat Penelitian IKIP Padang berusaha mendorong dosen/peneliti untuk melakukan penelitian sebagai bagian dari kegiatan akademiknya. Dengan demikian mutu dosen/peneliti dan hasil penelitiannya dapat ditingkatkan.

Akhirnya saya merasa gembira bahwa penelitian ini telah dapat diselesaikan oleh peneliti dengan melalui proses pemeriksaan dari Tim Penilai Usul dan Laporan Penelitian Puslit IKIP Padang.

Padang, Februari 1993
Kepala Pusat Penelitian
IKIP Padang,



Zainil, M.A.
Zainil, M.A.
130187088

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----|
| ABSTRAK | i |
| PENGANTAR | iii |
| DAFTAR ISI | iv |
| DAFTAR TABEL | vi |
| DAFTAR LAMPIRAN | vii |
| | |
| BAB I. PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Ruang Lingkup Masalah | 7 |
| C. Rumusan Masalah | 9 |
| D. Penjelasan Istilah | 10 |
| E. Tujuan Penelitian | 12 |
| F. Kegunaan Penelitian | 12 |
| | |
| BAB II. LANDASAN TEORITIS | 13 |
| A. Tinjauan Kepustakaan | 13 |
| B. Kerangka Konseptual | 22 |
| | |
| BAB III. METODOLOGI PENELITIAN | 24 |
| A. Rancangan Penelitian | 24 |
| B. Populasi dan Sampel | 24 |
| C. Jenis, Sumber Data | 26 |
| D. Teknik dan Alat Pengumpul Data | 26 |

| | |
|--|-------|
| E. Teknik Analisis Data | 27 |
| F. ^{Prosedur Penelitian} Prosedur Penelitian | 27 |
| BAB IV. ANALISIS DAN PEMBAHASAN | 29 |
| A. Pengertian Talempong | 29 |
| B. Jenis Talempong | 30 |
| C. Struktur Melodis Talempong Duduak .. | 34 |
| D. Struktur Organologis Talempong Duduak | 39 |
| E. Fungsi Talempong Duduak | 47 |
| | |
| BAB V. PENUTUP | 48 |
| A. Kesimpulan..... | 48 |
| B. Rekomendasi..... | 49 |
| | |
| DAFTAR KEPUSTAKAAN | 51 |
| | |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN DATA | 52-76 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada umumnya, etnis yang berada di wilayah nusantara hidup dan berkembang berdasarkan kondisi kultural yang hidup dan berkembang di dalam masyarakat pendukung etnis itu sendiri. Dengan kata lain, unsur kebudayaan baik berupa pandangan hidup, peraturan-peraturan, adat istiadat, karya berwujud dan kesenian yang dihidupi masyarakat, digali dan dikembangkan berakar dari kebiasaan-kebiasaan masyarakat setempat.

Salah satu cabang kebudayaan itu adalah kesenian. Bidang ini juga merupakan unsur kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat. Kesenian sebagai bagian dari kebudayaan merupakan wahana yang mampu dijadikan sebagai sarana ekspresi kehidupan masyarakat. Kesenian tersebut dapat berupa bagian yang dari aspek kehidupan profan dan sekular. Sebagai bagian kehidupan profan, kesenian merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan spritual. Sedangkan sebagai bagian dari kehidupan sekular, kesenian berfungsi sebagai bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan duniawi.

Suku bangsa Minangkabau dalam kebudayaannya memiliki berbagai macam kebudayaan musikal (musical culture). Secara umum, musik tersebut dibagi menjadi dua kelompok, yakni:

kelompok bunyi-bunyian (musik instrumen) dan dendang (vokal). Kelompok bunyi-bunyian terdiri dari berbagai macam, seperti: bansi, canang, momongan, rabab (rebab), kucapi (kecapi), saluang (salung), sarunai (serunai), sampelong, pupuik (puput) batang padi, gandang (gendang), genggong dan talempong. Sedangkan yang termasuk kelompok dendang, di antaranya adalah ratok, kaba, dan selawat zikir.

Bunyi-bunyian dapat dimainkan dengan berbagai cara, misalnya ada yang dimainkan dengan pemain solo (tunggal), ada pula yang dimainkan secara ansambel. Alat yang dimainkan dengan pemain solo atau tunggal, di antaranya rabab, kecapi, saluang, sarunai, sampelong, genggong dan sebagainya. Yang dimainkan dalam bentuk ansambel adalah talempong, baik yang termasuk canang maupun momongan. Dendang yang terdiri dari tiga jenis, ada yang dimainkan dengan pemain solo (tunggal), ada pula yang dimainkan secara bersama-sama. Dendang yang dimainkan dengan pemain solo atau tunggal adalah dendang ratok, sedangkan dendang kaba dan dendang salawat zikir dimainkan dalam bentuk bersama-sama.

Masyarakat Minangkabau di desa Unggan yang terletak di Kecamatan Sumpur Kudus, Kabupaten Sawahlunto Sijunjung memiliki musik tradisional yang disebut musik *Talempong*. Musik ini termasuk klasifikasi musik ansambel.

Dinamakan musik talempong karena instrumen musik yang digunakan adalah talempong. Dilihat dari cara dan teknik memainkan musik talempong, dapat dibagi atas dua bagian, masing-masingnya disebut *Talempong Pacik* dan *Talempong Du-*

duak. Yang satu disebut *talempong pacik* adalah karena instrumen musiknya di-*pacik* (dipegang/ditenteng) pada waktu memainkannya. Musisi, dalam hal ini pemain dapat memainkannya dalam keadaan duduk, berdiri dan atau sambil berjalani. Disebut *Talempong Duduak* adalah karena instrumennya waktu dimainkan diletakkan tersusun di atas suatu wadah yang berukuran rendah, terbuat dari kayu yang dinamakan *rea* (semacam standar). Pemusik memainkannya dalam posisi duduk bersimpuh. Musik *Talempong Duduak* ini kadang-kadang disebut juga *Talempong Rea* karena standar wadah instrumen *talempong* dinamakan *rea*.

Dipandang dari sisi penyajian musik *Talempong Duduak* biasanya dimainkan secara bersama dengan instrumen musik yang lain seperti *aguang* (*unsuspended gong*) sebanyak satu buah dan dua buah *gandang* (*cylindrical double headed drum*). Instrumen *talempong* dalam permainannya berfungsi sebagai pembawa melodi yang dimainkan oleh satu orang, sedangkan instrumen *aguang* dan *gandang* memainkan motif-motif ritem yang sama dengan motif ritem dari melodi lagu-lagu model musik *talempong* sehingga tekstur musik tersebut ialah polifoni yang tidak homoponi. Berbeda halnya dengan musik *Talempong Pacik*, perangkat musiknya terdiri dari instrumen *talempong*, *gandang*, *aguang*, di samping itu dihadirkan pula instrumen melodis yang terbuat dari batang padi, dinamakan instrumen *Pupuik Batang Padi*. Dan ada pula instrumen melodis dibuat dari tanduk kerbau. Jumlah buah instrumen *talempong* yang digunakan cukup bervariasi, ada yang menggunakan lima buah *talempong*, dan ada yang menggunakan lebih dari lima buah. Oleh sebab itu jumlah

pemusiknya juga bervariasi, minimal tiga orang pemain instrumen talempong. Masing-masing pemain musik memegang maksimal dua buah talempong dan minimal satu buah talempong. Komposisi lagunya terbentuk dari proses interlocking (saling isi-mengisi) antara kelompok talempong yang satu dengan yang lainnya. Instrumen melodis--pupuik batang padi--memainkan lagu yang relatif sama dengan komposisi lagu yang dihasilkan talempong, sedangkan instrumen ritmis, seperti gandang memainkan ritem-ritem tertentu. Dari bentuk penyajian musik Talempong Pacik dapat dikatakan berbentuk polifoni yang tidak homofoni.

Kedua ensambel musik tersebut tumbuh dan berkembang sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan masyarakatnya, yaitu menyesuaikan kondisi budaya daerah Minangkabau di desa Unggan dengan budaya daerah lain, misalnya kultur budaya asing (Barat). Salah satu di antara kondisi kultural tersebut, kurangnya minat dari para usia muda untuk menghadirkan musik Talempong Duduak pada pesta perkawinan.

Pada awalnya, menurut pengamatan dari beberapa pengamat budaya Minangkabau, bahwa masing-masing suku di desa Unggan mempunyai grup musik talempong baik Talempong Duduak maupun Talempong Pacik. Akan tetapi dalam fenomena adat bahwa rasa kebersamaan dan kesepakatan yang berurat berakar di desa Unggan yang turun-temurun dari generasi kepada generasi berikutnya dalam budayanya, terlihat suatu kecenderungan adanya pergeseran nilai-nilai budaya yang sekaligus mempengaruhi dan menentukan arah pertumbuhan dan perkembangan seni

pertunjukan itu sendiri, dalam hal ini musik *Talempong Duduak* dan *Talempong Pacik*. Sebagai akibat yang nyata dari pergeseran nilai-nilai budaya, grup (pendukung) musik talempong di desa Unggan dijumpai hanya dua grup saja, dan yang masih aktif atau difungsikan hanya satu grup saja, yaitu musik *Talempong Duduak* yang dipimpin oleh Ibu Yulinar. Disebut aktif, karena grup musik tersebut secara kuantitatif lebih sering dipertunjukkan atau difungsikan untuk mengiringi kegiatan upacara baik yang bersifat sekular maupun yang sakral (*sacre*). Secara kualitas dapat penulis jelaskan bahwa pemusiknya dengan baik dapat menyajikan lagu-lagu model. Selanjutnya grup musik tersebut mempunyai anggota yang tetap yang secara otomatis menjadi sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini. Hal ini merupakan alasan yang utama dalam menentukan objek penelitian.

Sedyawati dalam Siregar (1989:1) mengungkapkan tentang pertumbuhan seni pertunjukan di Indonesia, bahwa di atas kondisi fungsi yang dapat diperankan seni, telah berkembang pengaruh budaya lain berupa suatu sikap berseni dari Barat, yaitu sikap yang menganggap bahwa masalah kesenian adalah kegiatan duniawi semata, dengan mengandalkan keindahan sebagai titik pangkal yang tunggal. Demikian juga halnya yang dialami musik *Talempong Duduak* di desa Unggan. Bahwa suatu hal yang perlu mendapat perhatian karena akibat pengaruh budaya asing dalam hal ini musik--yang diserap dengan sikap dan kesadaran yang subjektivitas serta kurang selektif, memberi akibat terhadap eksistensi kesenian tradisional

Talempong Duduak Unggan menjadi terkondisi. Di satu pihak, musik talempong duduak hanya digemari oleh para usia tua; di pihak lain hanya difungsikan untuk upacara-upacara tertentu, misalnya pengangkatan penghulu dan membangun rumah adat. Selanjutnya, akibat dari budaya Barat, laras atau nada-nada talempong telah berubah menjadi nada musik diatonis.

Berbicara mengenai fungsi suatu musik dapat ditinjau dari berbagai segi, yakni: (a) fungsinya dalam orkes musik, dan (b) fungsinya dalam kehidupan masyarakat. Dilihat dari sisi fungsi musik dalam orkes, akan berkaitan dengan hubungannya dengan instrumen musik lain dalam kesatuan orkes. Dalam hal ini, suatu instrumen musik dapat memerankan fungsi seperti, pembawa melodi, pembawa ritem. Sedangkan jika dilihat dari sisi fungsinya dalam kehidupan masyarakat, musik dapat digunakan sebagai bagian yang tak terpisahkan dari upacara ritual, seperti, pengobatan, minta berkah, perkawinan, pengangkatan penghulu, pesta pengesahan bangunan bersejarah dan sebagainya.

Dalam hubungannya dengan penelitian ini, akan digarap permasalahan yang berkaitan dengan fungsi musik *Talempong Duduak* yang tumbuh dan berkembang di Desa Unggan Kabupaten Sawahlunto Sijunjung Provinsi Sumatera Barat.

B. Ruang Lingkup dan Pembatasan Masalah

Penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup kajian seni budaya masyarakat. Secara khusus, penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan struktur dan fungsi musik *Talempong*

Duduakyang hidup dan berkembang di Desa Unggan Kabupaten Sawahlunto Sijunjung.

Menurut pengamatan, pada saat ini masih tersisa paling sedikit dua kelompok (organisasi) musik talempong yang masih bertahan seiring dengan kegiatan kehidupan masyarakat Desa Unggan mendukung kehidupan kesenian *Talempong Duduak*. Menurut informasi yang diperoleh, sekitar tahun 1950-an kelompok yang mendukung kehidupan musik tersebut masih terdapat dalam jumlah yang relatif besar. Akan tetapi lama-kelamaan jumlah pendukung tersebut semakin terbatas, bahkan saat ini hanya tinggal sekitar dua kelompok saja. Kenyataan ini menunjukkan bahwa kesenian talempong duduak tersebut sudah lama terdesak oleh berbagai unsur kebudayaan, baik yang secara langsung berkaitan dengan kehidupan pelestariannya, maupun secara tidak langsung dalam bentuk sikap dan kebiasaan masyarakat.

Keberadaan musik *Talempong Duduak* sebagai unsur kebudayaan dapat dilihat dari dua sudut, yakni talempong sebagai: (a) hasil kebudayaan, dan (b) bagian yang terkait dengan kegiatan kehidupan profan. Sebagai hasil kebudayaan, talempong dapat dilihat dari berbagai sudut, seperti: bentuk atau struktur musikal dan struktur organologis. Sedangkan dalam kedudukannya sebagai bagian yang terkait dengan kehidupan profan, dapat dilihat dari sisi fungsinya dalam kehidupan masyarakat, seperti: batagak gala pemberian gelar, batagak penghulu mengangkat penghulu, pesta perkawinan, penyambutan tamu.

Struktur musikal talempong berkaitan dengan peranan

alat musik tersebut sebagai pembawa melodi suatu dendang atau lagu tertentu. Di samping itu, *talempong* dilihat dari sisi struktur organologisnya berkaitan dengan bentuk dan klasifikasi jenis, teknik memainkan, melaras serta warna nada yang dihasilkan oleh alat musik tersebut. Sedangkan gaya melodi berkaitan dengan bentuk penggarapan komposisi lagu yang dibawakan dengan jenis musik *talempong duduak*.

Merriam (1964:223-226) mengungkapkan bahwa terdapat sepuluh fungsi yang dapat diperankan oleh suatu jenis musik etnis, antara lain sebagai berikut: fungsi pengungkapan emosional, penghayatan estetis, hiburan, komunikasi, perlam-bangan, reaksi jasmani, sosial, pengesahan institusi kema-syarakatan, kesinambungan kebudayaan dan pengintegrasian masyarakat.

Sesuai dengan uraian di atas, dalam penelitian ini akan dibatasi permasalahan yang dibahas dalam antara lain meliputi: (a) bentuk atau struktur, baik yang berkaitan dengan struktur musikal, organologis dan gaya melodi, (b) fungsi yang dapat diperankan jenis alat musik *talempong* dalam hubungannya dengan kehidupan masyarakat di Desa Unggan.

C. Perumusan Masalah

Masalah yang akan digarapan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

- a) Bagaimanakah struktur musik *Talempong Duduak* dilihat dari sisi penggarapan musikal yang meliputi: ritem, melodi dan harmoni.

- b) Bagaimanakah struktur musik *Talempong Duduak* dilihat dari sisi sistem organologisnya yang meliputi: jenis bahan, klasifikasi jenis alat, susunan buah talempong, warna nada, dan teknik memainkannya.
- c) Sejauh manakah musik *Talempong Duduak* dapat memerankan fungsinya, jika ditinjau dari fungsi musik etnis dalam hubungannya dengan kehidupan masyarakat seperti fungsi: pengungkapan emosi, hiburan, sosial, penghayatan estetis, perlambangan, komunikasi, reaksi jasmani, pengesahan institusi, kesinambungan kebudayaan dan pengintegrasian masyarakat.

D. Penjelasan Istilah

Untuk memudahkan pengertian dalam operasionalisasi penelitian ini, dianggap perlu pemberian batasan terhadap istilah-istilah yang digunakan di dalamnya. Istilah-istilah yang dimaksud adalah sebagai berikut.

a) *Musik Talempong Duduak*

Ada beberapa jenis musik talempong yang terdapat di dalam kebudayaan kesenian Minangkabau. Misalnya, talempong pacik, talempong kayu, talempong jao, talempong batuang, talempong batu dan talempong duduak. Masing-masing jenis talempong tersebut memiliki kekhasan tertentu. Disebut talempong pacik karena pada saat memainkannya alat tersebut dipegang dipacik, talempong batuang disebut karena bahannya terbuat dari bilahan-bilahan bambu batuang. Demikian juga

dengan talempong lainnya, penamaannya cenderung berkaitan dengan salah satu karakter yang berkaitan dengan bahan, asal dan cara memainkan.

Alat musik talempong duduak tumbuh dan berkembang di desa Unggan, Kabupaten Sawahlunto Sijunjung. Menurut sejarahnya, penamaan talempong duduak tersebut diambil berdasarkan cara memainkan serta peletakan alat musik tersebut pada saat dimainkan. Alat musik ini biasanya dimainkan dengan posisi duduk, dan alat terletak pada standar (rea) yang tidak memiliki tiang penyangga. Dengan demikian, yang dimaksud dengan talempong duduak adalah talempong yang tumbuh dan berkembang di desa Unggan, yang dimainkan dengan posisi duduk sementara instrumennya ditaruh dalam standar tanpa penyangga.

b. Struktur Musikal dan Organologis

Pada umumnya sebuah alat musik dapat dikaji dari sisi struktur musikal dan organologisnya. Pengkajian yang berkaitan dengan struktur musikal akan menghasilkan deskripsi yang berkaitan dengan ritem, melodi dan harmoni, sedangkan pengkajian dari sisi struktur organologis akan memerikan deskripsi yang berkenaan dengan bagaimana klasifikasi jenis alat, teknik memainkan, susunan alat, serta warna nada yang dihasilkan oleh sebuah alat atau keseluruhannya.

c. Fungsi Musik dalam Masyarakat

Suatu jenis musik etnis adalah milik masyarakat. Bahkan dapat dikatakan bahwa setiap jenis musik etnis lahir sebagai

pemenuhan fungsi kebudayaan tertentu. Dengan demikian musik etnis tersebut berfungsi untuk kepentingan yang berkaitan dengan kehidupan budaya, baik yang sifatnya profan maupun dalam kehidupan budaya yang bersifat ritual atau sakral.

Fungsi kebudayaan yang dapat diperankan oleh musik etnis tersebut dapat berupa hiburan, sosial, komunikasi, pengungkapan emosi, reaksi jasmani, penghayatan estetis, pengesahan institusi, pengintegrasian masyarakat dan kesinambungan kebudayaan.

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk menjawab permasalahan permasalahan sebagai berikut:

- a) Struktur musikal musik Talempong Duduak dilihat dari struktur ritem melodi dan harmoni.
- b) Struktur organologis musik Talempong Duduak yang berkenaan dengan klasifikasi jenis alat, teknik memainkan, warna nada, bahan alat musik, dan susunan buah talempong di dalam standar.
- c) Musik talempong duduak dapat memerankan fungsinya, jika ditinjau dari fungsi musik etnis dalam hubungannya dengan kehidupan masyarakat, seperti: fungsi estetis, komunikasi, hiburan, reaksi jasmani, pengungkapan emosi, sosial, perlambangan, pengesahan institusi, pengintegrasian masyarakat, dan kesinambungan kebudayaan.

F. Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi berbagai pihak sebagai berikut:

- a) IKIP Padang sebagai bahan masukan dan pengayaan hasil penelitian umumnya dan khususnya bidang etnologi musik.
- b) Bagi Jurusan Pendidikan Sendratasik FPBS IKIP Padang sebagai lembaga pendidikan yang mengelola program studi musik, sebagai bahan masukan dalam pengayaan struktur kurikulum dan materi ajar perkuliahan.
- c) Bagi para peneliti yang menaruh perhatian terhadap musik umumnya, khususnya etnomusikologi dalam rangka melestarikan dan mengembangkan seni pertunjukan tradisional maupun modern.

BAB II

KERANGKA TEORITIS

A. Tinjauan Kepustakaan

Jika ditelusuri perkembangan musik etnis Indonesia, pada umumnya masih dibudayakan dengan sistem lisan. Sistem nada yang digunakan relatif masih belum memiliki standar kecuali sistem nada musik Jawa, Sunda dan Bali yang menggunakan tangga nada pelog atau selendro. Nettl (1973:3) mengatakan bahwa suatu kebudayaan musik yang memiliki tradisi lisan ditandai dengan adanya kebiasaan mewariskan kesenian tersebut secara lisan yang dilakukan oleh para pendukung tua kepada generasi yang menghidupi tradisi tersebut. Hal ini tidak hanya terbatas pada sastra lisan, seperti: perumpamaan, pantun, cerita rakyat, akan tetapi juga termasuk di dalamnya kebudayaan musik tradisi yang dihidupi oleh masyarakat yang bersangkutan.

Sistem nada yang digunakan dalam pengungkapan musik kesenian tradisional Minangkabau, umumnya menggunakan sistem nada diatonis yang berasal dari teori musik moderen. Memang tampak ada usaha untuk mencoba mencari kemungkinan menemukan pola sistem nada yang didasari nuansa-nuansa nada yang digunakan dalam dendang atau lagu yang diangkat dari kaba. Misalnya nuansa nada dalam dendang-dendang ratok atau musikalitas yang dihasilkan oleh alat musik tiup saluang, bansi, pupuik batang padi, dan sebagainya.

Adanya usaha untuk menemukan pola sistem nada asli sesuai dengan kebudayaan musik yang hidup dan berkembang dalam suatu etnis, sebenarnya memiliki peranan yang sangat penting, baik bagi kegunaan kemudahan pewarisannya maupun sebagai dasar

untuk memahami musik tersebut dalam konteks studi atau penelitian. Sejalan dengan pengertian ini, Hopkins (1966:316) mengungkapkan bahwa kegunaan sistem nada atau notasi adalah sebagai berikut: (a) mempermudah mempelajari musik tersebut secara akademik, (b) memberikan kemungkinan untuk didokumentasikan melalui sistem transkripsi musik, (c) sarana untuk mempelajari sistem budaya masyarakat, dan (d) kemungkinan pelestarian dan pengembangan dalam upaya pengayaan ekspresi budaya suatu bangsa.

Mempermasalahkan musik, baik dalam bentuk musik vokal maupun instrumental, senantiasa tidak dapat dipisahkan dengan pembicaraan yang berkaitan dengan bentuk atau struktur musikal itu sendiri. Struktur musikal pada hakekatnya berkaitan dengan unsur-unsur yang membangun keutuhan sebuah musik, baik dilihat dari sisi fisik atau material musik itu sendiri maupun hakekat nuansa bunyi atau nada yang dihasilkannya.

1. Struktur Musikal

Malm (1977:8) mengungkapkan bahwa struktur musikal meliputi unsur-unsur sebagai berikut: (1) tangga nada, (2) wilayah nada (rentangan nada), (3) nada (pitch), (4) interval, (5) durasi not, (6) ritem, dan (7) metrum (meter).

Aspek-aspek struktur musikal di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

a) Tangga nada adalah salah satu elemen struktur musikal yang berkekenaan dengan jumlah, pola interval dan jenis nada yang digunakan dalam suatu sistem nada. Tangga nada yang digunakan dalam sebuah komposisi penting dideskripsikan guna mengetahui dan sekaligus untuk dapat menggolongkan

lagu tersebut ke dalam jenis-jenis tangga nada yang telah ada. Cara yang paling efektif untuk mendeskripsikannya adalah dengan cara mengidentifikasi nada-nada yang digunakan oleh komposisi musiknya tanpa melihat fungsi dari masing-masing nadanya, Nettl (1964). Dengan dideskripsikannya nada-nada yang digunakan dalam komposisi musik, secara tidak langsung ditemukan pula wilayah nada (range) dari tangga nada, mulai dari nada yang terendah sampai nada yang tertinggi.

- b) Nada (pitch) adalah satuan bunyi yang ditandai dengan tinggi-rendahnya, kuat-lemahnya suara yang disimbolkan oleh sebuah not. Nada berkaitan dengan tangga nada dalam hal kedudukan dan susunan sebuah nada dalam tangga nada. Jika sebuah not berada pada posisi yang lebih rendah dibandingkan dengan posisi nada lain, berarti posisi tersebut menunjukkan bahwa nada yang berada pada posisi lebih rendah memiliki frekuensi lebih rendah.
- c) Ritem (rhythm) adalah ketukan-ketukan yang berulang-ulang sesuai dengan panjang-pendeknya durasi not. Satuan ritem yang ditandai dengan adanya tekanan yang berulang-ulang, pada dasarnya mempunyai pola irama tertentu. Sedangkan pola irama yang terdapat dalam sebuah komposisi ritmik merupakan jalinan yang dibangun oleh mitif-motif. Motif inilah unsur struktur musikal yang paling mendasar. Ritem dalam hubungannya dengan waktu, kehadirannya di dalam sebuah komposisi musik justru sangat menentukan. Suatu pola ritem yang jelas akan melahirkan suatu irama yang reguler. Artinya dengan adanya ritem yang melodis dan ritmis yang teratur memungkinkan suatu musik lebih ekspre-

sif. Menganalisis ritem sebuah komposisi musik, berarti mengidentifikasi 'tekanan' (stress) ritem dari komposisi musik itu sendiri yang bertujuan untuk mengetahui metrum atau tanda biramanya.

Dari hasil penganalisisan ritem, kemungkinan akan ditemukan dua sifat, yaitu ritem yang selalu diulang sama, yang disebut isoritem, dan yang tidak terikat dengan pulsa dasar yang sifatnya regular, disebut meter bebas (free meter).

- d) Meter (metrum), adalah skema waktu dalam suatu komposisi musik yang dapat menolong seseorang untuk menentukan dasar pulsa yang diorganisasikan ke dalam unit-unit untuk memberikan kesan ketukan 'pertama' dan kemungkinan ketukan-ketukan beraksen lainnya. Unit-unit yang menerangkan pulsa-pulsa tersebut dinamakan birama (measure). Apabila la birama yang merangkum unit-unit waktu kelihatannya mempunyai panjang yang sama, disebut isometris. Apabila unit-unit yang mempunyai panjang sama, tetapi setiap bagian dari unit tersebut bukan hitungan dua, tiga, empat, misalnya memakai meter lima, tujuh, dan sebelas, maka dapat digolongkan pada meter yang bersifat asimetris isometer, Malm (1977:7).
- e) Interval yaitu jarak satu nada dengan nada yang lain ke atas maupun ke bawah. Secara umum musik etnis memiliki pola interval yang belum baku. Hal ini disebabkan sistem nada yang mendasari lahirnya komposisi atau lagu, baik dalam bentuk dendang maupun folksong terlahir dari sistem nada yang plural. Artinya nada-nada yang digunakan di dalam sebuah garapan komposisi tidak didasarkan suatu sistem nada






yang standar melainkan didasari rasa musikalitas masyarakat etnis yang belum memiliki standarisasi sistem nada.

- f) Durasi not (duration) adalah satuan yang menunjukkan lamanya sebuah nada dibunyikan. Durasi not berkaitan dengan nilai atau harga sebuah not. Semakin besar nilai not yang digunakan untuk satuan ketuk, semakin lama not tersebut dibunyikan dalam satuan tempo yang digunakan. Satuan tempo yang standar biasanya diukur dengan alat yang disebut metronom.

Dilihat dari sisi harga atau nilai sebuah not terdapat beberapa jenis bentuk not. Nama dan bentuk serta harga not adalah sebagai berikut:

Tabel 1

Nama dan Bentuk serta Harga Not

| N a m a | Bentuk | Harga |
|----------------|---|-----------|
| Penuh |  | 4 ketuk |
| Setengah |  | 2 ketuk |
| Seperempat |  | 1 ketuk |
| Seperdelapan |  | 1/2 ketuk |
| Seperenambelas |  | 1/4 ketuk |

Perlu dikemukakan bahwa harga masing-masing not seperti di atas dapat berubah-ubah. Perubahan harga dari suatu not ditentukan oleh satuan-satuan pulsa dalam bentuk tanda birama yang digunakan dalam komposisi musik. Di dalam tabel, terlihat harga not penuh adalah empat ketuk, berarti satuan ketuknya adalah not perempatan. Dengan kata lain, satu not seperempat bernilai satu ketuk.

Di sisi lain harga sebuah not dapat berubah dalam hubungannya dengan satuan ketuk yang digunakan dalam sebuah komposisi lagu. Misalnya, not penuh dapat berubah nilainya menjadi dua ketuk, jika satuan ketuk yang dipergunakan dalam sebuah komposisi adalah not perdua. Demikian pula satuan not lain, harganya dapat berubah-ubah sesuai dengan satuan ketuk yang digunakan oleh suatu komposisi musik.

2. Struktur Organologis

Studi tentang struktur organologis akan berkaitan dengan aspek pengklasifikasian jenis alat, teknik memainkan, konstruksi, tuning atau laras, dan material alat musik itu sendiri.

Menurut Curt Sach dan Hornbostel (Siagian, 1989:24) bahwa sebuah alat musik dapat diklasifikasikan menurut aspek tertentu, seperti: warna bunyi, teknik memainkan, bentuk, sumber bunyi, dan sebagainya. Selanjutnya dijelaskan terdapat empat klasifikasi instrumen musik dilihat dari sumber penghasil bunyi utama, yaitu: (a) idiofon, (b) membranofon, (c) kordofon, dan (d) aerofon.

Alat musik idiofon (idiophone) adalah klasifikasi alat

musik yang penghasil utama bunyi adalah badan atau materi instrumen musik itu sendiri. Misalnya, instrumen musik talempong, gong, bonang, silofon (xylophone), dan sebagainya. Membranofon (membranophone) adalah klasifikasi instrumen musik yang penghasil utama bunyi adalah kulit yang diregangkan pada bingkai. Misalnya, rebana, gendang, bonggo, timpani, konga, dan sejenisnya. Instrumen kordofon (chordophone) adalah klasifikasi instrumen musik yang penghasil utama bunyi adalah getaran dawai atau senar. Misalnya, kecapi, harpa, cello, lyra, lute, dan sebagainya. Klasifikasi keempat adalah aerofon (aerophone). Jenis musik yang termasuk pada klasifikasi ini, sumber bunyinya dihasilkan oleh sentuhan udara, baik melalui tiupan atau hembusan maupun dengan memompa. Sebenarnya di samping keempat klasifikasi di atas masih ada klasifikasi lain, yaitu jenis musik yang tergolong elektrofon (electrophone). Alat musik yang termasuk dalam klasifikasi ini, menghasilkan bunyi berkat adanya kekuatan arus listrik (electric).

3. Fungsi Musik

Meriam (1964:223) mengemukakan terdapat sepuluh fungsi musik etnis dalam kebudayaan suatu masyarakat yaitu: (a) pengungkapan emosional, (b) penghayatan estetis, (c) hiburan, (d) komunikasi, (e) perlambangan, (f) pengesahan institusi, (g) sosial, (h) reaksi jasmani, (i) kesinambungan kebudayaan, dan (j) pengintegrasian masyarakat.

Pertama, musik memiliki fungsi sebagai sarana pengungkapan (ekspresi) emosional. Pada dasarnya semua manusia memiliki naluri kodrati untuk mengekspresikan diri melalui ide atau penghayatannya terhadap realitas kehidupan yang dimilikinya.

Kedua, musik dalam fungsi dan kedudukannya sebagai sarana penghayatan masyarakat berarti musik dapat menyajikan sesuatu nilai yang bermakna bagi anggota masyarakat. Nilai-nilai yang ditawarkan melalui medium musik tersebut diharapkan dapat menggugah seseorang atau kelompok untuk memahami dan menghayatinya dalam hubungannya dengan kepentingan penghayatan estetis.

Ketiga, musik memiliki fungsi sebagai sarana hiburan masyarakat. Musik dalam fungsinya sebagai sarana hiburan berarti dapat menciptakan suatu kondisi rasa senang bagi penonton atau pendengarnya. Bila anggota masyarakat pada setiap harinya menggeluti kesibukan-kesibukan rutinitasnya sehari-hari, sehingga terasa kebosanan, maka ada keinginan untuk meninggalkan kehidupan yang menyibukkan itu dengan memasuki suasana sensatif dan imajinatif yakni dunia musik.

Keempat, musik pada dasarnya mengandung makna atau nilai yang digali atau diangkat dari kondisi kehidupan realitas objektif. Penyampaian nilai secara musikal ini berarti menawarkan pesan-pesan (message) kepada masyarakat. Maka musik dalam posisinya sebagai penyampai pesan atau nilai-nilai berarti musik memiliki fungsi sebagai sarana komunikasi.

Kelima, musik sebagai simbolisasi bunyi pada dasarnya merupakan sarana simbolisasi ide-ide, makna dan penghayatan manusia terhadap lingkungan atau kehidupannya. Simbol yang diwujudkan, bentuknya bukan dalam pemaknaan diskursif melainkan perwujudannya dalam bentuk representasional. Pelahiran simbol yang representasional ini sifatnya unik karena tidak

menawarkan makna final melainkan terbentuk dalam wujud terbuka terhadap interpretasi penikmat.

Keenam, musik juga memiliki fungsi sebagai pengesahan institusi atau lembaga. Masyarakat pada dasarnya hidup dan berkembang dalam wadah-wadah kemasyarakatan yang sifatnya abstrak. Sebagai wadah yang abstrak, bentuknya adalah suatu institusi yang perlu diikat dengan tanda atau lambang. Contoh musik dalam fungsi dan kedudukannya sebagai pengesah institusi adalah dengan lahirnya lagu atau musik mars, himne lembaga, atau peristiwa yang disakralkan atau diheroikkan oleh suatu kelompok masyarakat atau bangsa, misalnya, lagu Indonesia Raya sebagai lagu kebangsaan dan kenegaraan Indonesia.

Ketujuh, musik dapat berfungsi sosial. Suatu pertunjukan musik dapat menghimpun banyak orang, baik dilihat dari sisi organisasi atau kelompok pemain maupun dari sisi penonton atau audiens. Secara tidak disadari orang yang berkumpul telah terbentuk dalam suatu ikatan sosial yang menjadikan mereka saling mengenal dan menyatu dan menjadi suatu kekuatan sosial.

Kedelapan, musik memiliki fungsi sebagai sarana interaksi reaksi jasmani. Sebenarnya secara kodrati jika suatu musik diperdengarkan maka unsur-unsur ritme musikalnya akan mengundang orang untuk melakukan interaksi jasmaniah.

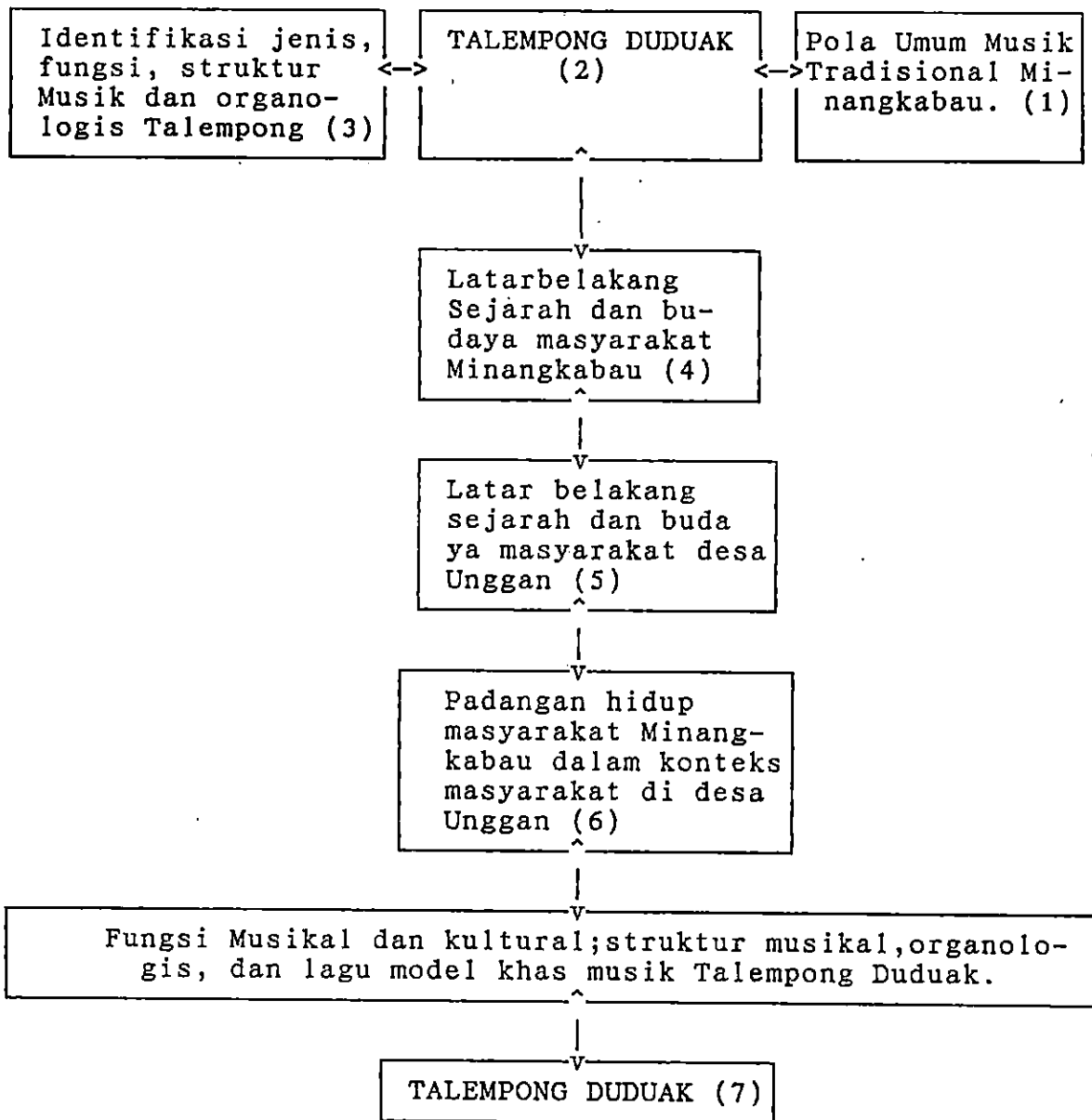
Kesembilan, musik memiliki fungsi sebagai penerusan kebudayaan. Musik sebagai salah satu bentuk kebudayaan, juga dapat menyampaikan atau memperpanjang kandungan-kandungan kultural yang hidup dan dihidupi oleh masyarakat pada suatu masa. Hal ini dimungkinkan karena musik dapat menembus waktu ke masa depan, yaitu melalui kemungkinan hidupnya musik dalam

ingatan atau kenangan masyarakat.

Kesepuluh, musik memiliki fungsi yang sangat vital sebagai sarana pengintegrasikan suatu kelompok masyarakat atau bangsa. Musik yang diangkat atau lahir dari nilai-nilai yang dihidupi oleh masyarakat tertentu akan dapat dijadikan sebagai sarana ekspresi baik secara individual maupun kelompok. Jika musik tersebut mampu mengungkapkan hasil penghayatan atau menjadi sarana yang mampu mengundang interpretasi kelompok maka musik tersebut akan mewujudkan suatu unifikasi anggota masyarakat. Unifikasi tersebut pada dasarnya akan mewujudkan kesatuan bahkan kekuatan semangat dalam menghidupi suatu prinsip atau pandangan hidup.

B. Kerangka Berpikir

Kesenian di Minangkabau pada dasarnya dibagi atas dua kelompok besar yang dilihat berdasarkan kawasan atau daerah teritorial. Keduanya ialah kesenian yang tumbuh dan berkembang di Kawasan Darek (daratan) yakni bagian pedalaman Sumatera Barat. Dan kesenian yang tumbuh dan berkembang di Kawasan Pesisir. Berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan kerangka berpikir dalam penelitian ini sebagai berikut.



Tabel 2. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir di atas menggambarkan bahwa penelitian ini akan diawali dengan mengidentifikasi fungsi dan struktur musikal dan organologis Talempong Dudaak. Hal ini tentu berkaitan dengan pandangan tentang teori musik umum dan tradisional. Selanjutnya dilihat keterkaitannya dengan kebudayaan Minangkabau, hingga pada akhirnya dihasilkan deskripsi mengenai fungsi musikal dan kultural, struktur musikal, organologis dan lagu model khas musik Talempong Dudaak.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini dilakukan melalui riset lapangan terhadap kelompok atau grup musik Talempong Duduak yang tumbuh dan berkembang di desa Unggan, Kecamatan Sumpur Kudus, Kabupaten Sawahlunto Sijunjung, Provinsi Sumatera Barat. Sedangkan rancangan dan pelaksanaannya dilakukan dengan menerapkan pendekatan deskriptif analitik. Artinya penelitian ini bermaksud mendeskripsikan data, informasi faktual untuk dapat menggambarkan fungsi, struktur musikal, dan struktur organologis musik Talempong Duduak.

B. Populasi dan Sampel

Sasaran atau objek penelitian ini adalah grup musik Talempong, baik talempong pacik maupun talempong duduak yang masih ada dan aktif di desa Unggan. Yang dimaksud dengan aktif adalah musik Talempong yang masih dapat menyajikan komposisi-komposisi musik dan digunakan dalam kegiatan serta upacara yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat Minangkabau di desa Unggan. Namun yang merupakan masalah utama dalam penelitian ini adalah musik talempong duduak. Untuk tidak terjadi kesimpang-siuran dan kesulitan, maka perlu ditentukan grup musik Talempong Duduak yang mempunyai kriteria-kriteria sebagai berikut: (a) grup musik Talempong Duduak yang sering dipertunjukkan baik di daerah Unggan sendiri maupun di luar

nya, (b) grup musik yang mempunyai anggota tetap, (c) musisi musik Talempong Duduak dapat memainkan komposisi-komposisi yang telah ada sejak adanya musik tersebut, (d) setidaknya, musisi mengetahui historis, pencipta lagu-lagu model musik Talempong Duduak, (e) musisi memiliki konsep dasar sistim pewarisan musik Talempong Duduak secara lisan, dan (f) musisi mengetahui tahapan komposisi musik pada setiap penyajian musik Talempong Duduak dalam upacara ataupun kegiatan sejenisnya.

Pembatasan terhadap kriteria-kriteria seperti di atas adalah sebagai usaha untuk mempermudah pengumpulan data yang akurat, yang dimungkinkan untuk memberi informasi yang jelas dan merupakan sumber data yang primer.

Berdasarkan hasil penjajagan awal yang dilakukan, terdapat dua grup musik Talempong Duduak. Akan tetapi, setelah diadakan wawancara dengan kedua grup musik tersebut, ternyata grup musik Talempong Duduak yang memungkinkan dan sesuai dengan kriteria di atas adalah grup musik Talempong Duduak pimpinan Yulinar. Sedangkan satu grup lainnya kurang memungkinkan untuk dijadikan objek dan sumber data, karena pada tahun-tahun terakhir ini tidak aktif lagi. .

Populasi informan adalah semua anggota tetap pemain musik Talempong Duduak ditambah dengan seniman-seniman tradisional dan moderen, juga para sesepuh yang mengetahui seluk-beluk musik Talempong Duduak, baik dalam hubungannya dengan kegiatan dan upacara adat masyarakat Minangkabau di Unggan.

Berdasarkan teknik pengambilan sampel di atas, ditetapkan jumlah informan, yaitu para pemain musik Talempong Du-

duak, para seniman tradisional Minangkabau di desa Unggan maupun di kota Padang sendiri. Di samping sampel di atas, juga para sesepuh di desa Unggan. Dengan demikian jumlah seluruh informan berjumlah 10 orang, dengan perincian sebagai berikut: 4 orang pemain musik Talempong Duduak, 3 orang para sesepuh atau pakar lokal setempat, 3 orang seniman tradisi dan moderen.

C. Jenis dan Sumber Data

Sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan pokok yang diuraikan pada bagian pendahuluan, jenis data yang dikumpulkan adalah sebagai berikut: (a) instrumen musik yang dipakai di dalam ensambel musik Talempong Duduak, (b) fungsi musik Talempong Duduak dalam hubungannya dengan kehidupan masyarakat Minangkabau di desa Unggan dan prosedur pelaksanaannya, (c) komposisi-komposisi musik yang ada dan sering disajikan dalam kegiatan atau upacara adat, dan (d) struktur penggarapan komposisi musik secara tradisional.

Sumber data primer adalah para pemain musik Talempong Duduak yang terlibat langsung dalam pertunjukan musik baik dalam kegiatan adat maupun upacara adat. Sedangkan data yang merupakan penunjang terhadap data primer, diperoleh melalui upaya studi dokumentasi dan kepustakaan yang relevan.

D. Teknik dan Alat Pengumpul Data

Data yang dibutuhkan seperti yang dijelaskan di atas diperoleh melalui teknik interviu dan angket serta studi dokumentasi dan kepustakaan. Untuk keperluan ini, disusun

instrumen berupa angket yang sekaligus merupakan pedoman dalam mewawancarai para informan secara lisan. Secara khusus konstruksi alat musik dilakukan dengan pengukuran. Untuk mengetahui struktur musikal, maka dilakukan perekaman komposisi musik dengan mempergunakan tape-recorder.

E. Teknik Analisis Data

Sebagaimana diungkapkan sebelumnya bahwa penelitian ini bersifat deskriptif analitik, sehingga dalam menganalisis data terlebih dahulu diverifikasi agar data-data yang dikumpulkan dapat digunakan dengan baik. Data-data yang berhasil dikumpulkan akan diolah dan dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut: (a) data yang dihimpun melalui teknik interview dan angket disusun menurut topik yang akan dibahas, dan (b) data hasil rekaman komposisi musik, ditranskripsi kemudian dianalisis baik yang menyangkut struktur melodis maupun struktur organologis.

F. Prosedur Penelitian

Untuk dapat memenuhi pertanyaan-pertanyaan yang sudah dirumuskan dalam penelitian ini, tahapan-tahapan secara prosedural yang dilakukan sepanjang melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut: (a) mengadakan penjajagan atau observasi awal yang bertujuan untuk memperoleh gambaran umum tentang keadaan objek yang akan diteliti, (b) menyusun instrumen pedoman interview dan angket, (c) mengumpulkan data ke lapangan, (d) mengolah data serta merevisi kembali data

yang sudah dikumpulkan untuk melihat data primer yang masih dibutuhkan demi kelengkapan penelitian ini, dan (e) menyusun konsep awal selanjutnya membuat laporan akhir hasil penelitian.

BAB IV

DESKRIPSI MUSIK TALEMPONG

A. Pengertian Talempong

Menurut M. Soeharto (1978: 152) dalam bukunya:

Kamus Musik Indonesia:

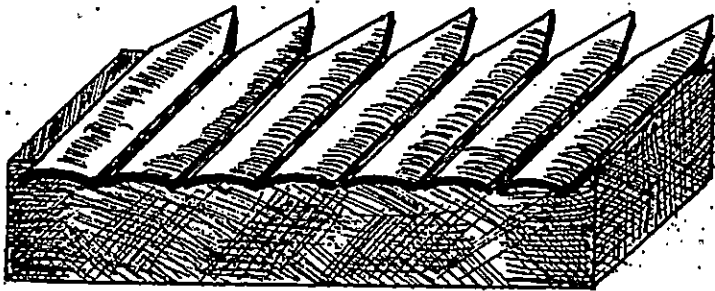
"Talempong adalah alat musik di Minangkabau, sejenis bonang, reog, atau totobuang. Terbuat dari logam, perunggu atau besi, berbentuk bundar serta berpencu di tengah. Ada yang dimainkan secara satuan, baik di tempat (duduk atau berdiri) maupun sambil berjalan. Tangan kiri menenteng satu atau dua buah satuan (satu set), sedangkan tangan kanan memainkannya dengan sebuah pemukul. Pemukulan tidak selalu pada pencunya. Bidang sekitar pencu juga merupakan arah pukulan. Talempong jenis ini disebut talempong pacik. Jenis lain berupa susunan dari beberapa satuan yang diletakkan di atas wadah kayu seperti bonang dalam gamelan. Dimainkan dengan dua pukulan sambil duduk. Jumlah satuannya sekitar 2x7 satuan (dua set, masing-masing set terdapat tujuh buah talempong). Jenis ini disebut talempong duduak. Dilihat dari tugasnya, jenis ini terdiri dari tiga macam. Yang memainkan melodi (garis melodi) disebut talempong garetek, yang memainkan irama (ritem) disebut talempong tingkah, dan yang memainkan nada-nada utama (nada-nada yang berupa akord) disebut Talempong Saur."

Sejauh hasil survei di beberapa desa di lapangan, musik talempong yang masih ada dan berkembang diberbagai desa di Sumatera Barat, seperti di Matur, dan di Unggan sendiri, tidak seperti yang dikemukakan dalam kutipan di atas (terutama dalam hal talempong duduak). Kemungkinan yang dimaksudkan dalam kutipan adalah musik talempong yang terdapat di kota-kota, seperti di Padang, Padangpanjang, dan Bukittinggi, yang khusus di gunakan untuk kepentingan komersil atau eksperimen. Ditinjau dari bentuk dan materi alat musiknya, ada lima jenis talempong, sebagai berikut.

B. Jenis-Jenis Talempong

1) Talempong Batuang (Xylophone)

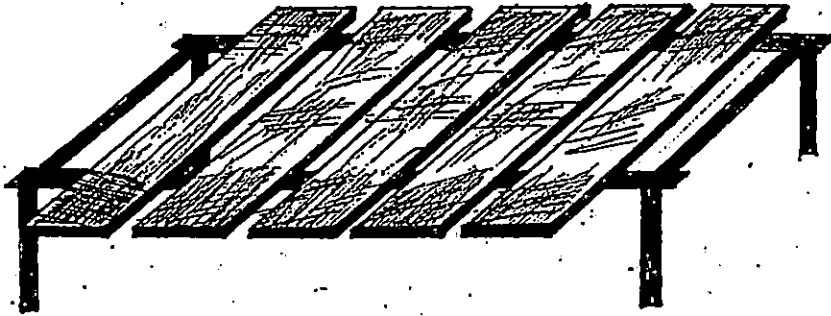
Talempong batuang adalah jenis instrumen yang berbentuk bilahan dan terbuat dari bambu yang sudah tua dan kering, yang dalam bahas Minangkabau disebut Batuang.



Gambar 1

2) Talempong Kayu (Xylophone)

Disebut talempong kayu, karena alatnya atau bahannya terbuat dari kayu, yang mana bilahannya berbentuk empat persegi panjang.

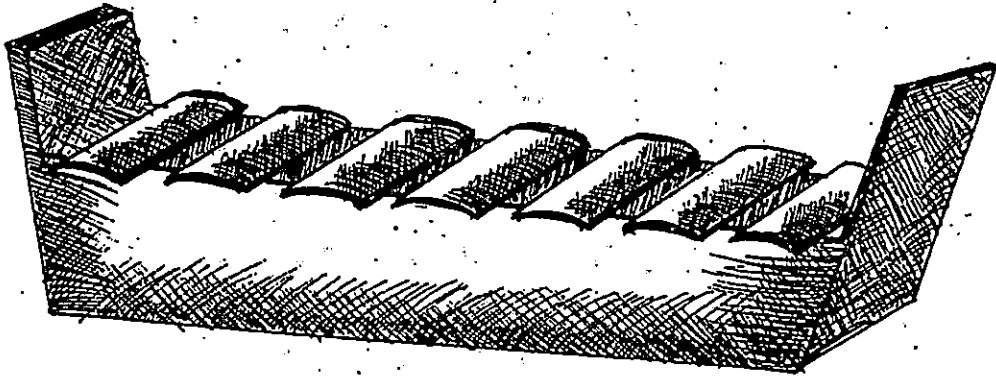


Gambar 2

Talempong kayu tersebut di atas, dilihat dari cara, teknik, serta nada-nada yang dihasilkannya relatif sama dengan nada musik Talempong duduak Unggan.

3) Talempong Jao (Methalophone)

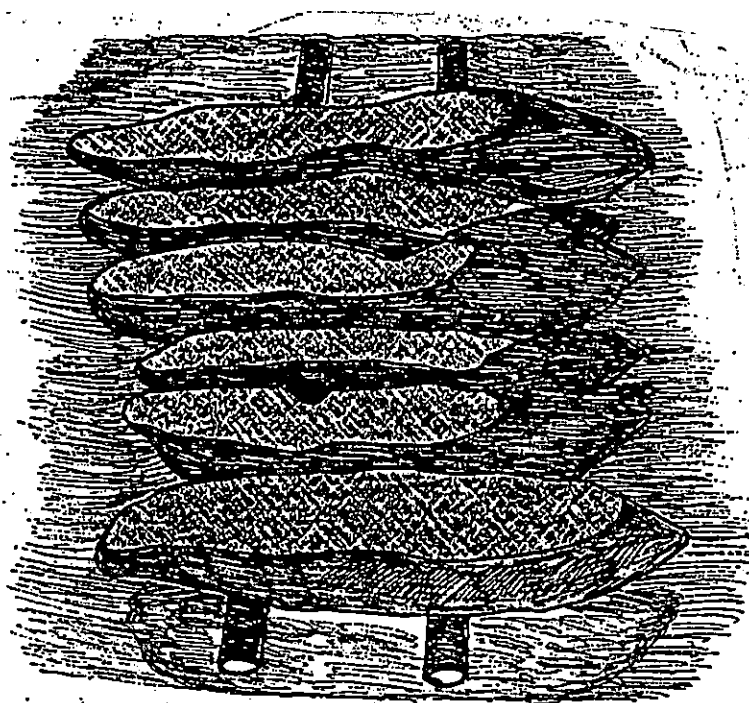
Talempong Jao merupakan alat musik talempong yang langka di wilayah Sumatera Barat. Menurut Arifin (1978:14) alat musik tersebut dibuat dari besi yang berbentuk bilah sebanyak tujuh buah.



Gambar 3

4) Talempong Batu (Stone Chime)

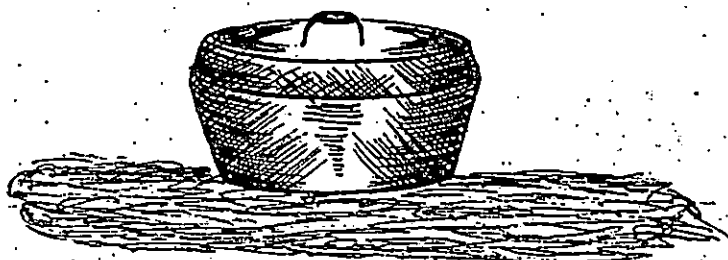
Disebut talempong batu, karena materi atau bahan alat musiknya terbuat dari batu.



Gambar 4

5) Talempong (Gong Chime)

Alat musik ini terbuat dari perunggu, tetapi tidak disebut talempong perunggu. Dalam jenis talempong yang ke lima ini termasuk talempong duduak dan talempong pacik. Lihat gambar 5.



Gambar 5

Di desa Unggan, musik talempong duduak (yang berbeda dengan yang dikemukakan Soeharto) menggunakan lima buah talempong (gong chime), satu buah aguang (unsuspended gong) yang ukurannya kira-kira tiga atau empat kali besar talempong, dan dua buah gandang (cylindrical double headed drum).

Ensambel musik talempong duduak di desa Unggan relatif berbeda dengan ensambel musik talempong yang ada di Sumatera Barat. Perbedaan itu tampak pada beberapa sisi: (a) bahwa di desa Unggan jumlah talempong yang digunakan dalam ensambelnya tidak lebih dan tidak kurang dari lima buah, (b) Instru-

men talempong disusun di atas standar yang terbuat dari kayu dan dimainkan oleh satu orang. Namun untuk lagu-lagu tertentu (lagu Tupai Bagaluik dan lagu Siamang Tagagau) dimainkan oleh dua orang, (c) komposisi musik pada setiap penampilan dalam kegiatan upacara terdiri atas sembilan lagu, dan (d) bahwa susunan buah talempong di dalam standar untuk masing-masing komposisi cenderung berubah-ubah. Sedangkan di desa maupun wilayah kota lain di Sumatera Barat, misalnya di desa Matur, Solok, Padangpanjang, Payakumbuh, dan beberapa desa tempat tumbuh dan berkembangnya musik talempong duduak, memiliki ciri yang berbeda dengan musik talempong duduak di desa Unggan. Perbedaan tersebut meliputi: (a) jumlah buah talempong tidak mempunyai ketentuan yang pasti, ada yang menggunakan empat, lima, enam, tujuh; (b) jumlah pemain talempong cenderung lebih dari satu orang, (c) komposisi musik yang disajikan belum merupakan komposisi yang tetap, artinya lebih menonjolkan improvisasi, dan (d) talempong disusun di atas daun pisang yang sudah kering atau di atas kain, yang bertujuan untuk membantu memperkuat suara (sebagai resonator). Namun pada sisi tertentu ada persamaannya, misalnya, judul lagu Tupai Bagaluik yang terdapat di dalam komposisi musik talempong di Sumatera Barat. Perlu digarisbawahi bahwa walaupun judul lagunya sama belum dapat dipastikan apakah isi lagu tersebut sama.

C. Struktur Melodis Instrumen Talempong Duduak

Instrumen talempong dapat dilihat atau dikaji melalui

sudut pandang susunan elemen instrumen dalam hubungannya dengan warna nada atau jenis nada yang dihasilkan oleh masing-masing alat. Warna nada yang dihasilkan adalah sesuai dengan jenis atau nama yang dimiliki oleh setiap jenis alat.

Nama-nama alat musik talempong yang merupakan nama yang diberikan oleh masyarakat pemiliknya disesuaikan dengan tinggi dan rendahnya bunyi yang dihasilkan masing-masing talempong. Nama-nama alat musik talempong Unggan ialah:

- 1) Lombok Besar (LBB) sebagai talempong yang bernada rendah
- 2) Lombok Sedang (LBS) sebagai talempong yang intervalnya satu sekon dari LBB.
- 3) Lombok Kecil (LBK) sebagai talempong yang intervalnya terters dari LBB
- 4) Longkiang Tangak (LT) sebagai talempong yang intervalnya kuart dari LBB.
- 5) Longkiang (L) sebagai intervalnya kwint dari LBB.

Kelima alat musik talempong di atas dalam memainkan komposisi musik, susunannya relatif berubah antara satu komposisi dengan komposisi lainnya. Artinya satu buah talempong, misalnya lombok besar tidak mutlak diurutan pertama untuk semua lagu-lagu model yang dimainkan musik talempong duduak. Demikian pula talempong yang lainnya. Untuk lebih jelasnya susunan masing-masing alat musik talempong duduak di atas standar dapat dilihat pada tabel berikut ini.

TABEL 3

Susunan talempong dalam standar sesuai
dengan lagu-lagu yang dimainkan.

| No. : Judul Lagu | Susunan talempong |
|------------------------------|------------------------------|
| 1. : Pararakan Kuntu | : LBB - LBS - LT - LBK - L : |
| 2. : Singingi | : L - LBS - LT - LBK - LBB : |
| 3. : Tanti Batanti | : LBS - L - LT - LBK - LBB : |
| 4. : Ramo-ramo Tabang Tinggi | : LBS - LT - L - LBK - LBB : |
| 5. : Urang Tuo Mancari Pauah | : L - LBS - LT - LBK - LBB : |
| 6. : Batang Subayang | : LBB - LBS - LT - LBK - L : |
| 7. : Batang Tarunjam | : LBB - LBS - LT - LBK - L : |
| 8. : Tupai Bagaluik | : LBS - LT - LBK - LBB - L : |
| 9. : Siamang Tagagau | : LBS - LT - L - LBK - LBB : |

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa susunan masing-masing talempong pada setiap komposisi musik yang dimainkan cenderung berubah. Pada bagian berikut akan disajikan susunan alat dalam memainkan komposisi Pararakan Kuntu serta warna nada yang dihasilkan oleh masing-masing alat, sebagai berikut.

TABEL 4 SUSUNAN MELODIS INSTRUMEN
DALAM KOMPOSISI PARARAKAN KUNTU

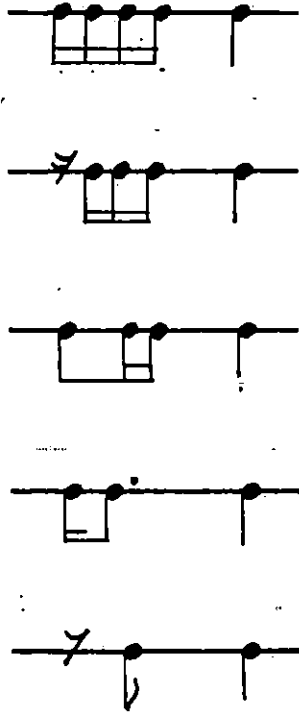
| | | | | | | |
|--------------|-------|-------|------|-------|------|---|
| : Jenis alat | : LBB | : LBS | : LT | : LBK | : L | : |
| : Nada | : d | : e | : g | : fis | : as | : |

Dilihat dari sudut struktur motif ritme dan melodi talempong duduak, maka akan diperoleh berbagai variasi jenis pola ritme dan melodi. Hal ini sangat tergantung pada jenis lagu atau komposisi yang dimainkan. Pada bagian berikut akan disajikan jenis pola ritme dan melodi untuk komposisi "Pararakan Kuntu".

a) Motif Ritme

Motif ritme yang terdapat dalam komposisi Pararakan Kuntu antara lain sebagai berikut.

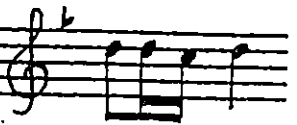




b) Motif Melodi

Metif melodi yang membentuk frase melodi dan sekaligus membentuk komposisi "Pararakan Kuntu" antara lain sebagai berikut.





D. Tinjauan Umum Struktur Organologis

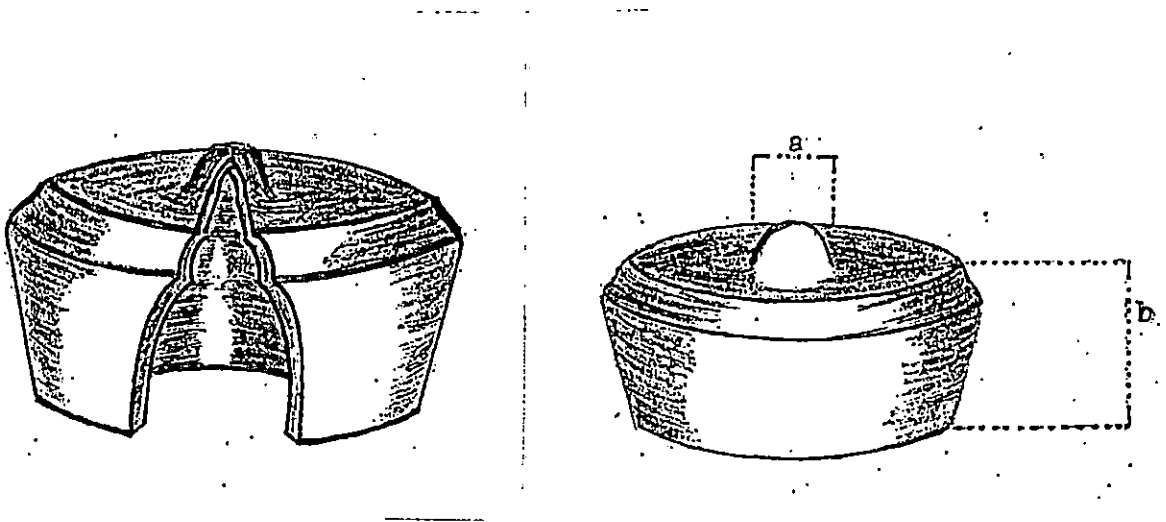
Masyarakat Minangkabau di desa Unggan tidak mempunyai konsep dan terminologi seperti yang dikemukakan oleh Curt Sach dan Hornbostel untuk mengklasifikasikan alat-alat musik tradisionalnya. Dalam hubungan ini untuk dapat mengklasifikasikan alat musik yang digunakan di dalam ensambel musik talempong duduak perlu dipedomani teori Sach dan Hornboster.

Berikut ini alat musik yang dipakai dalam ensambel musik talempong akan dideskripsikan sesuai dengan teori dan konsep masyarakat Minangkabau sebagai pemilik kebudayaan musik tersebut.

1. Klasifikasi

a) Instrumen Talempong Duduak

Talempong duduak dilihat dari konstruksinya terdiri dari dua bagian luar (out-side) dan bagian dalam (in-side). Bagian luar terdiri pula dari dua bagian yang disebut *sandiang* dan *tombol* atau *pencu*. Konstruksi di atas dapat digambarkan sebagai berikut.



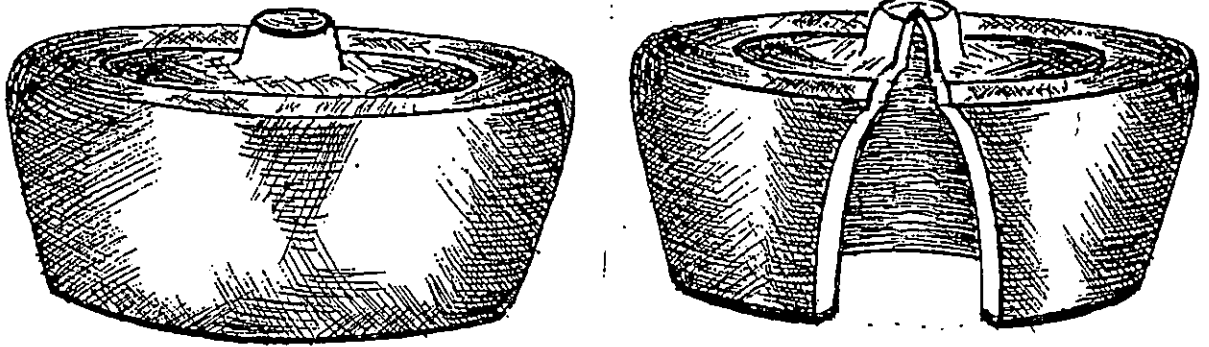
Gambar 6: Konstruksi talempong

Keterangan : a = tombol (pencu)

b = sandiang (dinding)

b) Instrumen Agung

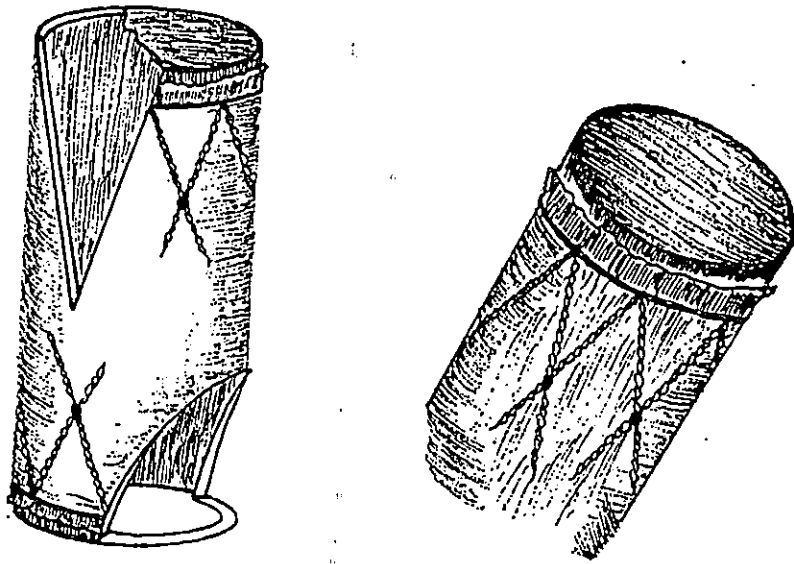
Pada perinsipnya konstruksi instrumen aguang sama dengan instrumen talempong duduak. Akan tetapi ukuran instrumen aguang jauh lebih besar dari instrumen talempong. Konstruksi instrumen aguang dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 7: Konstruksi Aguang

c) Instrumen Gandang

Instrumen Gandang dilihat dari bahan baku yang digunakan untuk membuat instrumen terdiri dari kayu dan kulit. Bagian dalam alat musik berlobang sebagaimana bentuk luar dari kayu yang digunakan. Dalam istilah organologi konstruksi instrumen yang sedemikian disebut silindris (cylindrical double headed drum). Konstruksi instrumen Gandang dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 8: Konstruksi Gandang

2. Tuning (laras) talempong

Ada dua cara pendekatan yang dilakukan untuk melaras alat musik talempong. Pertama, dengan memukul langsung permukaan dasar bagian atas di sekitar tombol. Alat ini dilakukan jika nada talempong terlalu tinggi. Kedua dengan memukul permukaan datar bawah disekitar tombol bagian dalam. Alat yang digunakan untuk melaras adalah kayu pemukul instrumen itu sendiri.




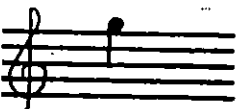

Menurut informan (Yulinar) bahwa untuk melaras nada-nada talempong duduak selalu dipengaruhi oleh perasaan dari musisi yang memainkannya. Oleh karenanya jarang ditemukan laras yang sama dari seorang musisi dengan musisi yang lainnya walaupun instrumen talempong yang dipakai sama.

3. Tangga Nada

Ensambl musik talempong duduak menggunakan lima buah talempong. Kelima buah talempong menghasilkan nada-nada yang berbeda yang disesuaikan dengan nama-nama dari masing-masing talempong. Menurut musisi (Yulinar) bahwa nada talempong duduak Unggan ada lima nada. Akan tetapi musisi tersebut tidak mengetahui berapa frekuensi masing-masing nada (herzt). Nada-nada talempong duduak Unggan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

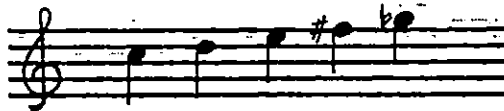
TABEL 5.

Nama dan Frekuensi Nada-nada Instrumen Talempong Duduak

| No. | Nama Talempong | : Nada Talempong | : |
|-----|------------------|------------------|---|
| 1. | Lombok Besar | : D + 30 |  |
| : | : | : | : |
| 2. | Lombok Sedang | : E + 20 |  |
| : | : | : | : |
| 3. | Lombok Kecil | : Fis - 20 |  |
| : | : | : | : |
| 4. | Longkiang Tengah | : G |  |
| : | : | : | : |
| 5. | Longkiang | : As + 20 |  |

Nada-nada yang dihasilkan masing-masing talempong seperti terlihat pada tabel di atas terdapat bahwa frekuensi nada tidak seperti terdapat pada nada-nada musik diatonis. Artinya sebagai contoh bahwa nada yang dihasilkan talempong lombok besar tidak sama dengan nada "d" pada musik diatonis. Nada "d+30" berarti dari nada d musik diatonis, nada musik talempong mempunyai frekuensi lebih sebesar 30 herzt. Demikian juga untuk nada-nada selanjutnya. Susunan nada-nada yang dimulai dari talempong yang bernada rendah sampai pada talempong yang bernada tinggi, dapat dilihat pada contoh di bawah ini.

1 Sekon Mayor di atas



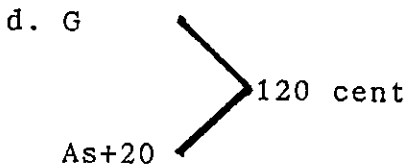
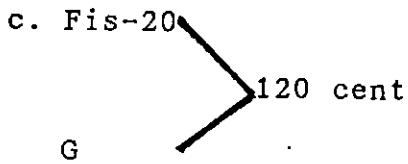
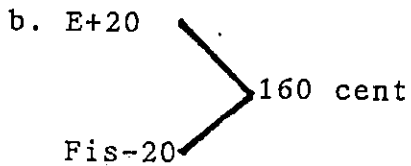
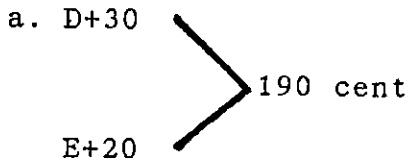
Keterangan:

♯ = adalah tanda untuk menunjukkan frekuensi nadanya lebih tinggi dari nada tersebut.

♭ = adalah tanda untuk menunjukkan frekuensi nadanya lebih rendah dari nada tersebut.

4. Interval

Penghitungan interval atau jarak nada-nada talempong dilakukan berdasarkan pengukuran interval pada nada-nada musik diatonis. Berikut ini dapat dijelaskan susunan interval nada musik talempong duduak.



Dilihat dari jumlah nada-nada yang dihasilkan musik talempong duduak yakni lima buah nada maka tangga nada musik talempong duduak dapat digolongkan pada tangga nada pentatonik. Jumlah interval nada kelima nadanya adalah: 590 cent.

Dilihat dari jumlah nada-nada yang dihasilkan musik talempong duduak yakni lima buah nada maka tangga nada musik talempong duduak dapat digolongkan pada tangga nada pentatonik. Jumlah interval nada kelima nadanya adalah:590 cent.

5. Meter

Berdasarkan pengalaman musikal dan kesan musikal waktu belajar musik talempong duduak tergambar ketukan dasar yang konstan dan reguler. Dari hasil pengalaman tersebut penulis menentukan bawa komposisi musik yang dimainkan disimpulkan mempunyai meter empat.

6. Teknik Memainkan Talempong Duduak

Teknik memainkan adalah suatu cara khas yang dilakukan oleh seseorang pemain musik terhadap alat musik yang dimainkan untuk menghasilkan bunyi musikal sesuai dengan konteks budaya masyarakatnya. Untuk memainkan musik talempong duduak Unggan adalah dengan cara dipukul. Bagian badan talempong yang dipukul ialah tombol (pencunya) dengan menggunakan pemukul yang terbuat dari kayu, berukuran kecil dan pendek. Dalam hubungan ini pemukul alat musik talempong dipegang dengan tiga jari yaitu: ibu jari, jari telunjuk, dan jari tengah. Cara memegang yang sedemikian bertujuan untuk menghasilkan bunyi musikal yang lebih "baik". Posisi badan pemain musik waktu bermain adalah duduk bersila dengan posisi badan tegak. Di hadapan pemain musik secara horizontal terletak

musik talempong yang tersusun di dalam standar.

E. Fungsi Talempong Duduak

1) Fungsi Instrumen Talempong dalam Ensambel

Sebagai mana telah diuraikan pada bagian terdahulu, musik talempong duduak Unggan merupakan suatu ensambel yang menggunakan alat musik talempong aguang, dan gandang. Ketiga alat musik tersebut masing-masingnya mempunyai fungsi yang berbeda. Alat musik talempong peranannya sebagai pembawa melodi, alat musik aguang sebagai pembawa ritme yang cenderung bervariasi, sedangkan kedua alat musik gandang (gandang satu dan gandang dua) memainkan ritme yang tetap atau konstan. Pola ritme yang dimainkan alat musik gandang satu relatif berbeda dengan pola ritme gandang dua.

2) Fungsi talempong dalam masyarakat Unggan

Fungsi musik talempong duduak pada masyarakat di desa Unggan dapat dilihat dalam kaitannya dengan upacara yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat di desa tersebut. jenis upacara dan kegiatan tersebut antara lain: (a) batagak panghulu, (b) alek kawin, (c) managakkan tonggak tuo, dan (d) kegiatan batobo.

Dilihat dari fungsi musik talempong duduak dalam kehidupan masyarakat Minangkabau di desa Unggan terdapat empat fungsi antara lain: (a) hiburan, (b) komunikasi, (c) pengesahan lembaga sosial, dan (d) pengintegrasian masyarakat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Talempong, ternyata bukan hanya alat musik yang berbentuk bundar dan berpencu, tetapi ada juga talempong dalam bentuk bilahan yang materi alatnya terbuat dari besi, kayu, dan bambu. Namun bagi masyarakat Minangkabau di Sumatera Barat, talempong yang dimaksudkan ialah alat musik talempong yang berbentuk bundar, kecil, dan berpencu. Pengertian yang lebih spesifik ini disebabkan musik talempong pacik dan talempong duduak merupakan musik yang selalu dihadirkan di dalam kegiatan dan upacara yang menyangkut kepentingan masyarakat minangkabau di Sumatera Barat. Kedua ensambel musik, talempong pacik dan talempong duduak digunakan dalam upacara seperti: alek kawin, batagak panghulu, managakkan tonggak tuo, juga dalam kegiatan lainnya seperti batogo.

Dari hasil analisis struktur musikal musik talempong duduak terdapat motif, ritem, dan melodi yang bersifat pengulangan-pengulangan yang pendek (repetitif). Hasil struktur organologis musik talempong duduak dapat disimpulkan sebagai berikut: (a) instrumen talempong termasuk pada jenis instrumen pukul (idiofon), (b) instrumen aguang termasuk pada jenis instrumen pukul, dan (c) instrumen gandang termasuk pada jenis instrumen membranofon.

Dilihat dari sudut keberadaan musik talempong duduak di desa Unggan telah lama mengalami pengaruh yang mendesak pertumbuhan dan perkembangannya. Hal ini terlihat bahwa pada

saat sekarang grup musik talempong yang masih aktif hanya ada satu grup lagi. Sementara menurut kesejarahan musik talempong duduak, bahwa di desa Unggan hampir semua suku mempunyai musik talempong duduak. Di pihak lain dengan datangnya kebudayaan asing (musik barat) telah memberi dampak terhadap kurangnya minat dari para muda untuk mewarisi musik talempong duduak khususnya, kesenian tradisional pada umumnya.

Musik tradisional seperti musik talempong duduak Unggan yang mempunyai ciri khas tertentu yaitu komposisi yang sudah baku masih dapat disajikan sampai pada saat sekarang. Namun dilihat dari persentasi penggunaan musik talempong duduak dalam kegiatan dan upacara yang berkaitan dengan masyarakat pemiliknya, pada dekade terakhir ini sudah cenderung berkurang, dan beberapa kegiatan dan upacara tidak lagi menggunakan musik talempong duduak tetapi sudah menggunakan sistim berkesenian budaya barat, misalnya dengan menyewa musik Band.

B. Rekomendasi

Sesuai dengan hasil kesimpulan yang dirumuskan sebelumnya dapat diutarakan beberapa rekomendasi sebagai berikut:

- a) Mengenai fungsi musik Talempong Duduak dalam kehidupan masyarakat Minangkabau di desa Unggan pada saat sekarang ini persentasinya sudah mulai berkurang. Oleh sebab itu perlu diadakan upaya dalam menumbuhkan dan memelihara kesenian tradisi agar tidak lenyap begitu saja. Kemungkinan upaya dalam pelestariannya dapat melalui jalur festival untuk menggiatkan kembali musik tradisional umumnya dan musik Talempong Duduak khususnya.

b) Mengenai struktur musikal yang meliputi struktur melodis diperoleh kenyataan bahwa komposisi musik yang standar merupakan pengembangan dari motif ritem dan motif melodi yang pendek-pendek. Suatu catatan bahwa musik Talempong Duduak dimana susunan buah talempong di dalam standar yang selalu berubah-ubah justru sangat membantu pemain dalam menyajikan musik secara baik. Struktur organologis, instrumen Talempong membuktikan bahwa konsep idiom instrumentasinya pada dasarnya sama seperti instrumen musik lain, baik dalam konteks musik Barat maupun musik etnik di dunia seperti dikemukakan oleh Curt Sach dan Hornbostel.

Secara keseluruhan, baik yang menyangkut fungsi, struktur melodi, maupun struktur organologis diharapkan kepada para seniman tradisional dan moderen, maupun para budayawan Sumatera Barat penting mempertahankan kesenian tradisional umumnya dan kesenian Talempong Duduak pada khususnya dengan upaya seoptimal mungkin.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Apel, Willi. 1982. Harvard Dictionary of Music. Cambridge.
Harvard University Press.
- Adam, B.A. 1986 "Talempong Musik Tradisi Minangkabau".
Laporan Penelitian. Padangpanjang: ASKI Padang
panjang
- Hopkins, P 1966 "The Purpose of Transcription" dalam Journal
For The Society of Ethnomusicology.
- Jamalus dan Busroh, 1991. Pendidikan Kesenian I. Departemen
Pendidikan dan Kebudayaan.
- Koentjaraningrat, 1985. Metode-Metode Penelitian Masyarakat.
Jakarta: Gramedia.
- Merriam P. Malm, 1977. Music Culture of The Pasific: The
Near East an Asia. Terjemahan, Rizaldi Siagian.
Medan. Tanpa Penerbit.
- Nettl, B 1964 Theory and Method in Ethnomusicology. London.
- Navis, A.A 1980 Adat dan Kebudayaan Minangkabau. Padangpan-
jang.
- Padek, B 1983 "Talempong Pacik di Minangkabau". Laporan
Penelitian. Padangpanjang: ASKI Padangpanjang.
- Soeharto, M 1978 Kamus Musik Indonesia. Jakarta: Gramedia.

DAFTAR TABEL

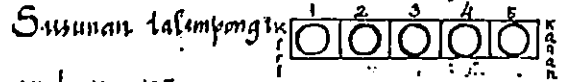
| | |
|--|----|
| TABEL I. NAMA DAN BENTUK SERTA HARGA NOT | 17 |
| TABEL II. KERANGKA BERPIKIR | 23 |
| TABEL III. SUSUNAN TALEMPONG DALAM STANDAR SESUAI DE- NGAN LAGU-LAGU YANG DIMAINKAN | 36 |
| TABEL IV. SUSUNAN MELODIS INSTRUMEN DALAM KOMPOSISI LAGU PARARAKAN KUNTU | 37 |
| TABEL V. NAMA DAN FREKUENSI NADA-NADA INSTRUMEN TA- LEMPONG DUDUAK | 43 |

DAFTAR GAMBAR

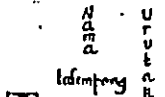
| | |
|--------------------------------------|----|
| GAMBAR 1. TALEMPONG BATUANG | 30 |
| GAMBAR 2. TALEMPONG KAYU | 31 |
| GAMBAR 3. TALEMPONG JAO | 32 |
| GAMBAR 4. TALEMPONG BATU | 32 |
| GAMBAR 5. TALEMPONG | 33 |
| GAMBAR 6. KONSTRUKSI TALEMPONG | 40 |
| GAMBAR 7. KONSTRUKSI AGUANG | 41 |
| GAMBAR 8. KONSTRUKSI GANDANG | 42 |

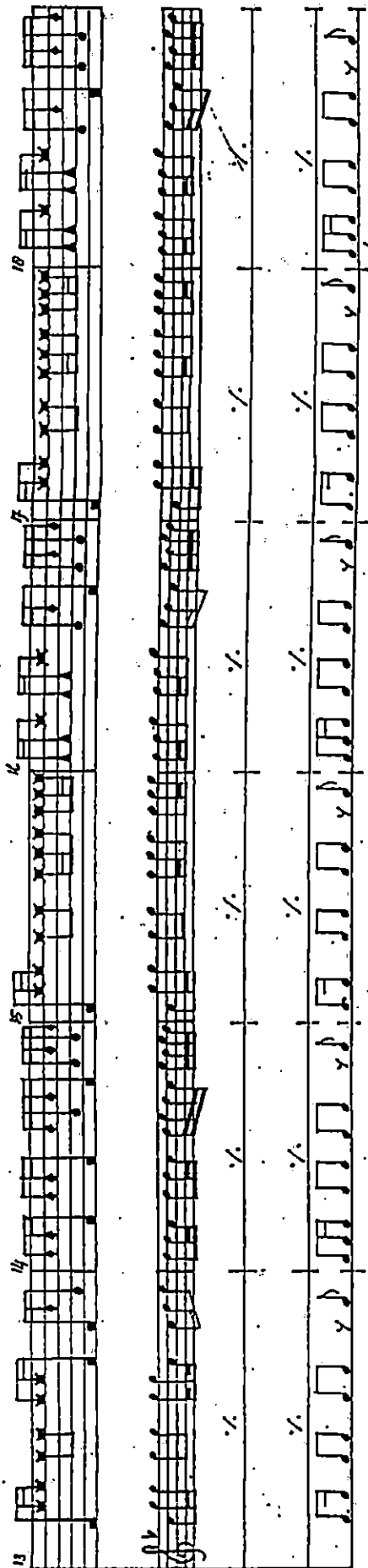
Nama Ensambel : Musik Talempong Dudaak
 Jumlah Instrumen : 5 buah talempong
 2 buah gandang - gandang 1
 - gandang 2
 1 buah aguang

Judul Lagu : Pararakan Kuntu.
 Tanggal Direkam : Unggan, 1 Februari 1991
 Musisi : Talempong : Yulinar
 Gandang 1 : Animaswaty
 Gandang 2 : Armitati
 Aguang : Hendri Lina
 Alat perekam : WMD 6 - Merek Sony
 Transkripsi : Jagar Kumbanteruan

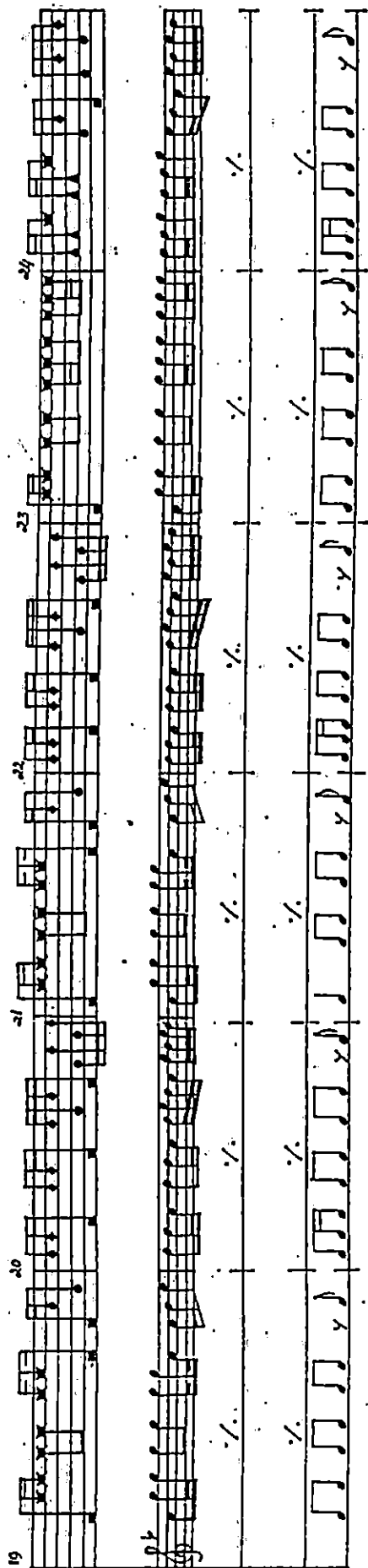


44 J = 130 - 135





Musical score system 1, measures 13-18. The system consists of three staves. The top staff is a treble clef with a key signature of one flat and a 2/4 time signature. It contains a complex melodic line with many beamed notes. The middle staff is a bass clef with a similar complex melodic line. The bottom staff is a bass clef with a simpler, more rhythmic line. Measure numbers 13, 14, 15, 16, 17, and 18 are indicated at the beginning of their respective measures.



Musical score system 2, measures 19-24. The system consists of three staves. The top staff is a treble clef with a key signature of one flat and a 2/4 time signature. It contains a complex melodic line with many beamed notes. The middle staff is a bass clef with a similar complex melodic line. The bottom staff is a bass clef with a simpler, more rhythmic line. Measure numbers 19, 20, 21, 22, 23, and 24 are indicated at the beginning of their respective measures.

Musical staff with notes and measure numbers 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 50.

Musical staff with notes and measure numbers 40, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 50.

Musical staff with measure numbers 40, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 50.

Musical staff with notes and measure numbers 40, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 50.

Musical staff with notes and measure numbers 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 50.

Musical staff with notes and measure numbers 40, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 50.

Musical staff with measure numbers 40, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 50.

Musical staff with notes and measure numbers 40, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 50.

The image displays two systems of musical notation. Each system consists of two staves at the top and a grand staff (treble and bass clefs) below. The top two staves of each system contain rhythmic patterns with repeat signs (slashes with dots). The grand staff contains a continuous melodic line with various note values and rests. The first system is numbered 74, 75, and 76 at the end of its staves. The second system is numbered 77, 78, 79, 80, 81, and 82 at the end of its staves.

The first system of music consists of two staves. The upper staff contains a sequence of rhythmic patterns, primarily quarter and eighth notes, with repeat signs (slashes with dots) placed below several measures. The lower staff contains similar rhythmic patterns, also with repeat signs below.

The second system is a single staff containing a continuous melodic line. It features a series of eighth and sixteenth notes, creating a rhythmic and melodic flow across the system.

The third system is a single staff with a complex chordal accompaniment. It features dense clusters of notes, often beamed together, with some notes marked with 'x' symbols. Measure numbers 65, 66, 67, 68, 69, 70, 71, and 72 are indicated at the bottom of the staff.

The fourth system consists of two staves. The upper staff contains rhythmic patterns with repeat signs below. The lower staff contains similar rhythmic patterns, also with repeat signs below.

The fifth system is a single staff containing a continuous melodic line, similar in style to the second system, with eighth and sixteenth notes.

The sixth system is a single staff with a complex chordal accompaniment, similar to the third system. It features dense clusters of notes with 'x' marks. Measure numbers 73, 74, 75, 76, 77, 78, 79, and 80 are indicated at the bottom of the staff.

Musical score system 1, consisting of five staves. The top two staves contain rhythmic notation with repeat signs. The third staff is a treble clef staff with a melodic line. The bottom two staves are bass clef staves with accompaniment. Measure numbers 67, 69, 89, and 90 are visible at the bottom of the system.

59

Musical score system 2, consisting of five staves. The top two staves contain rhythmic notation with repeat signs. The third staff is a treble clef staff with a melodic line. The bottom two staves are bass clef staves with accompaniment. Measure numbers 77, 79, 89, and 90 are visible at the bottom of the system.

Nama Ensembel : Musik Tasempeng Sudaak

Susunan Tasempeng :

Judul Lagu : Tanti Natanti

Transkripsi = Jagan Kumbanloruan

MM $\text{♩} = 130-135$

1 2 3 4 5

Talung

Melodi yang terdengar

Gendang I

Gendang II

Gendang III

6 7 8 9 10 11 12

Musical score for measures 13 through 19. The score consists of three staves. The top staff contains the melody with measure numbers 13, 14, 15, 16, 17, 18, and 19. The middle staff contains a rhythmic accompaniment with a slash symbol in each measure. The bottom staff contains a bass line with a slash symbol in each measure.

Musical score for measures 20 through 26. The score consists of three staves. The top staff contains the melody with measure numbers 20, 21, 22, 23, 24, 25, and 26. The middle staff contains a rhythmic accompaniment with a slash symbol in each measure. The bottom staff contains a bass line with a slash symbol in each measure.

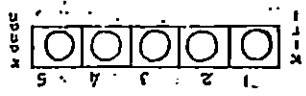
Musical score system 1, measures 23-33. The system consists of three staves. The top staff is a treble clef with a key signature of one flat (B-flat) and contains the melody. The middle staff is a bass clef with a key signature of one flat and contains a bass line. The bottom staff is a bass clef with a key signature of one flat and contains a bass line with many rests. Measure numbers 23, 24, 29, 30, 31, 32, and 33 are indicated. A dynamic marking of *mf* is present at the end of measure 33.

Musical score system 2, measures 34-40. The system consists of three staves. The top staff is a treble clef with a key signature of one flat and contains the melody. The middle staff is a bass clef with a key signature of one flat and contains a bass line. The bottom staff is a bass clef with a key signature of one flat and contains a bass line with many rests. Measure numbers 34, 35, 36, 37, 38, 39, and 40 are indicated. A dynamic marking of *mf* is present at the end of measure 40.

The first system of the musical score consists of five staves. The top two staves are vocal lines with lyrics written below them. The bottom three staves are instrumental accompaniment. The music is written in a 2/4 time signature. The bottom staff includes bar numbers 6, 8, 9, 10, 11, and 12.

The second system of the musical score also consists of five staves. It continues the vocal and instrumental parts from the first system. The bottom staff includes bar numbers 1, 2, 3, 4, and 5. The instrumental parts feature complex rhythmic patterns.

Alat Musik
 Gendang
 Gendang
 Gendang
 Kendang
 Keroncong
 Rebab
 Sape
 Siter
 Tabla
 Terompet
 Tuba
 Uduh
 Uduh



M.H. 150-135

Nama Ensemble : Musik Samping Dhukak

Susunan Samping :

Yudhi Laga : Singing
 Manuskripsi : Jagan Kumbanoran

Musical score for measures 13 through 19. The score consists of three staves. The top staff is a vocal line with lyrics: "13 14 15 16 17 18 19". The middle staff is a piano accompaniment with a treble clef and a key signature of one flat. The bottom staff is a bass line with a bass clef. The music is in 4/4 time and features a steady eighth-note accompaniment in the bass line and a more complex melodic line in the piano part.

Musical score for measures 20 through 26. The score consists of three staves. The top staff is a vocal line with lyrics: "20 21 22 23 24 25 26". The middle staff is a piano accompaniment with a treble clef and a key signature of one flat. The bottom staff is a bass line with a bass clef. The music is in 4/4 time and features a steady eighth-note accompaniment in the bass line and a more complex melodic line in the piano part.

This musical score consists of two systems, each with three staves. The top staff of each system contains a melodic line with various note values and rests. The middle staff contains a complex accompaniment with many sixteenth and thirty-second notes. The bottom staff contains a rhythmic accompaniment consisting of a series of eighth notes. Measure numbers 23, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, and 40 are printed at the end of their respective measures. The notation includes a key signature of one flat and a common time signature.

40 42 44 46 48 50

Handwritten musical score system 1, consisting of three staves. The top staff contains a melodic line with various note values and rests. The middle staff contains a complex accompaniment with many sixteenth notes. The bottom staff contains a rhythmic accompaniment with quarter and eighth notes. Measure numbers 40, 42, 44, 46, 48, and 50 are indicated above the first staff.

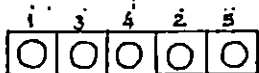
52 54 56 58 60 62 64 66 68 70 72 74 76 78 80 82 84 86 88 90 92 94 96 98 100

Handwritten musical score system 2, consisting of three staves. The notation continues from the previous system. Measure numbers 52 through 100 are indicated above the first staff.

Nama Ensembel : Musik Salempng Dudaak

Judul Lagu : Urang Juro Mancari Pasuki

Susunan Salempng



Transkripsi : Jagar Lumbanoman

MAL $\text{♩} = 130-135$

Salempng U
Salempng

Melodi yang terdengar

Gendang I

Gendang II

Reuang

6 7 8 9 10 11 12

Musical score system 1, consisting of four staves. The top two staves contain rhythmic notation with repeated eighth-note patterns and a slash symbol below each measure. The third staff contains a melodic line with eighth-note runs. The bottom staff contains a bass line with eighth-note runs and some rests. Measure numbers 20, 25, 30, 35, 40, 45, and 50 are indicated at the bottom of the system.

69

Musical score system 2, consisting of four staves. The top two staves contain rhythmic notation with repeated eighth-note patterns and a slash symbol below each measure. The third staff contains a melodic line with eighth-note runs. The bottom staff contains a bass line with eighth-note runs and some rests. Measure numbers 55, 60, 65, 70, 75, 80, and 85 are indicated at the bottom of the system.

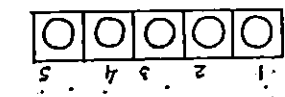
Musical score system 1, measures 34-39. It consists of four staves. The top two staves contain rhythmic notation with repeat signs. The third staff contains a melodic line with eighth notes. The bottom staff contains a bass line with eighth notes and rests. Measure numbers 34, 35, 36, 37, 38, and 39 are indicated at the bottom of the staves.

Musical score system 2, measures 40-45. It consists of four staves. The top two staves contain rhythmic notation with repeat signs. The third staff contains a melodic line with eighth notes. The bottom staff contains a bass line with eighth notes and rests. Measure numbers 40, 41, 42, 43, 44, and 45 are indicated at the bottom of the staves.

41 42 43 44 45 46 47

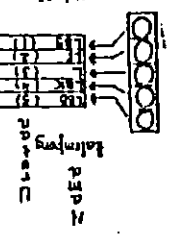
48 49 50 51 52 53 54

Judul Lagu: Rano-Rano Sabang Singg!
 Transkripsi: Jagan Kuntanlerwan



Nama Ensamble: Musik Salempeng Khasak
 Susunan Salempeng

MM. I = 130-135



Alada yang
 lidenyuk
 Qantong
 Qantong
 Qantong

73



Musical score system 1, measures 21-27. It consists of four staves. The top two staves are for a piano accompaniment, with the upper staff containing chords and the lower staff containing a bass line. The bottom two staves are for a vocal line, with the upper staff containing a melodic line and the lower staff containing a bass line. The music is in 2/4 time and features a repeating rhythmic pattern of eighth notes. Measure numbers 21, 22, 23, 24, 25, 26, and 27 are indicated at the bottom of the system.



Musical score system 2, measures 28-34. It consists of four staves, identical in layout to system 1. The music continues with the same rhythmic pattern and structure. Measure numbers 28, 29, 30, 31, 32, 33, and 34 are indicated at the bottom of the system.

28

29

30

31

32

33

34

35

36

37

38

39

40

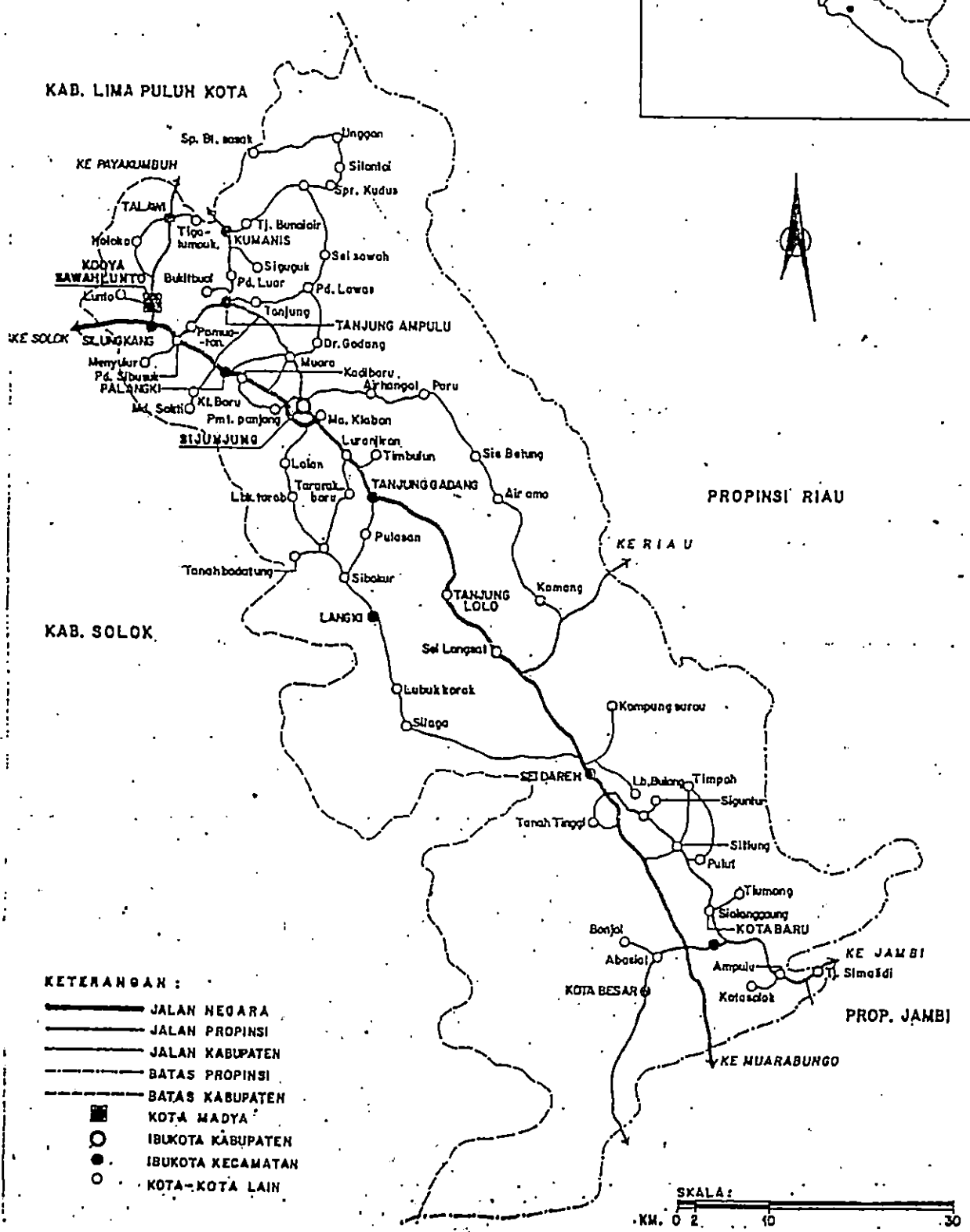
41

The first system of music consists of three staves. The top staff is a grand staff (treble and bass clefs) containing a complex melodic line with many sixteenth notes. Below it are two single staves, each with a rhythmic pattern of quarter notes and rests, marked with a slash and a vertical line (/).










The second system of music consists of three staves. The top staff is a grand staff (treble and bass clefs) containing a complex melodic line with many sixteenth notes. Below it are two single staves, each with a rhythmic pattern of quarter notes and rests, marked with a slash and a vertical line (/).

The third system of music consists of three staves. The top staff is a grand staff (treble and bass clefs) containing a complex melodic line with many sixteenth notes. Below it are two single staves, each with a rhythmic pattern of quarter notes and rests, marked with a slash and a vertical line (/).

KABUPATEN SIJUNJUNG



KETERANGAN :

-  JALAN NEGARA
-  JALAN PROPINSI
-  JALAN KABUPATEN
-  BATAS PROPINSI
-  BATAS KABUPATEN
-  KOTA MADYA
-  IBUKOTA KABUPATEN
-  IBUKOTA KECAMATAN
-  KOTA-KOTA LAIN

SKALA :

